

**REDESAIN SMP QURAN DARUL IKHLAS PRINGSEWU DENGAN
PENDEKATAN *ECO-SPIRITUALITY***

(Skripsi)

**Oleh
AULIA KIRANA ARUNDAYA
1915012027**



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**REDESAIN SMP QURAN DARUL IKHLAS PRINGSEWU DENGAN
PENDEKATAN *ECO-SPIRITUALITY***

Oleh

AULIA KIRANA ARUNDAYA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
STRATA SATU (S1) SARJANA ARSITEKTUR**

Pada

**Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik**



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

REDESAIN SMP QURAN DARUL IKHLAS PRINGSEWU DENGAN PENDEKATAN *ECO-SPIRITUALITY*

Oleh

Aulia Kirana Arundaya

SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu merupakan sekolah Islam berasrama dengan visi mewujudkan peserta didik yang hafiz, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun, kondisi eksisting menunjukkan keterbatasan fasilitas, kualitas ruang belajar dan asrama yang belum optimal, serta lokasi sekolah yang berada di kawasan rawan banjir akibat luapan Sungai Way Bulok. Oleh karena itu, diperlukan redesain yang responsif terhadap risiko tersebut. Perancangan ini bertujuan mewujudkan lingkungan sekolah dan asrama yang adaptif, mendukung kegiatan pembelajaran dan tahfidz, serta membangun pengalaman ruang yang menunjang spiritualitas dan kepedulian ekologis peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah *Eco-Spirituality* yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dan nilai spiritual Islam melalui prinsip keterhubungan manusia dan alam, tanggung jawab dan keberlanjutan, kepedulian ekologis, serta konektivitas spiritual. Metode penelitian meliputi studi pustaka, studi lapangan, dokumentasi, serta analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan *Eco-Spirituality* mampu menjembatani kebutuhan fungsional, tuntutan keberlanjutan lingkungan, dan visi misi sekolah secara terpadu dalam satu kesatuan perancangan.

Kata kunci: Redesain, Sekolah Islam Berasrama, *Eco-Spirituality*, Keberlanjutan, Spiritualitas Ekologis

ABSTRACT

REDESAIN SMP QURAN DARUL IKHLAS PRINGSEWU DENGAN PENDEKATAN *ECO-SPIRITUALITY*

By: Aulia Kirana Arundaya

SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu is an Islamic boarding school whose vision is to develop students who are Qur'an memorizers (hafiz), possess noble character, and are resilient, independent, and responsible. However, the existing condition of the school indicates limitations in facilities, suboptimal quality of learning spaces and dormitories, and a location situated in a flood-prone area due to the overflow of the Way Bulok River. Therefore, a redesign responsive to these environmental risks is required. This design project aims to create an adaptive school and dormitory environment that supports learning and Qur'an memorization activities while fostering spatial experiences that enhance students' spirituality and ecological awareness. The approach employed is Eco-Spirituality, which integrates ecological consciousness with Islamic spiritual values through the principles of human–nature interconnectedness, responsibility and sustainability, ecological stewardship, and spiritual connectivity. The research methods include literature studies, field studies, documentation, and qualitative and quantitative data analysis. The design results demonstrate that the Eco-Spirituality approach is capable of integrating functional requirements, environmental sustainability demands, and the school's vision and mission into a cohesive design framework.

Keywords: Redesign, Islamic Boarding School, Eco-Spirituality, Sustainability, Ecological Spirituality

Judul Skripsi : REDESAIN SMP QURAN DARUL IKHLAS
PRINGSEWU DENGAN PENDEKATAN *ECO-
SPIRITUALITY*

Nama Mahasiswa : *Aulia Kirana Arundaya*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1915012027

Progra Studi : S1 Arsitektur

Jurusan : Arsitektur

Fakultas : Teknik



Pembimbing 1

Pembimbing 2

M.M. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.
NIP 198108232008121001

Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.
NIP 198310091019031002

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Arsitektur

Ketua Program Prodi S1 Arsitektur

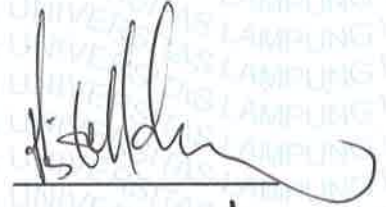
Ir. Ar. Agung Cahyo, S.T., M.T.
NIP 197603022005041002

Ir. Ar. Kelik Hendro, S.T., M.T.
197312182005011002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

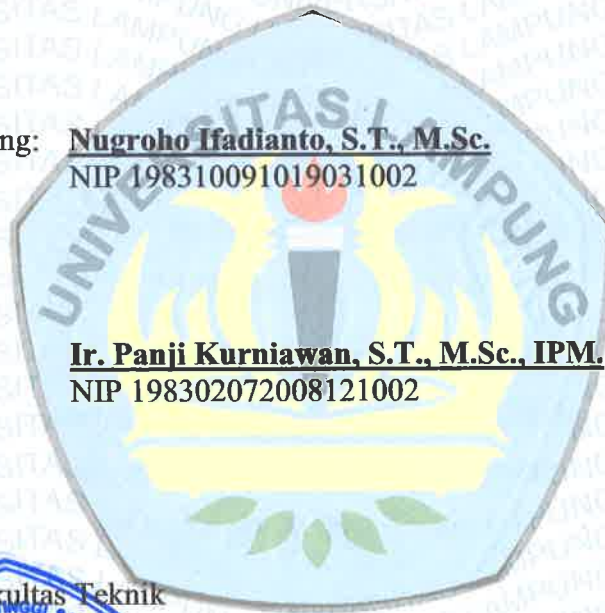
Pembimbing: **MM Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.**
NIP 198108232008121001



Pembimbing: **Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.**
NIP 198310091019031002



Penguji **Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., IPM.**
NIP 198302072008121002



2. Dekan Fakultas Teknik


Dr. Ahmad Herson, S.T., M.T.
NIP 196910302000031001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Kirana Arundaya
NPM : 1915012027
Jenjang : Strata 1
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Redesain Smp Quran Darul Ikhlas Pringsewu Dengan Pendekatan *Eco-Spirituality*

Menyatakan bahwa Skripsi ini dibuat sendiri oleh penulis dan bukan hasil plagiat sebagaimana diatur dalam Pasal 36 Ayat 2 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Yang membuat pernyataan,



Aulia Kirana Arundaya
NPM 1915012027

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Kabupaten Pringsewu pada tanggal 28 September 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari bapak Pipi Prianggodo dan Ibu Ratih Diah Kartika Ningsih.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Al Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2016, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2019.

Tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan S1 Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Pada tahun 2026, penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“REDESAIN SMP QURAN DARUL IKHLAS PRINGSEWU DENGAN PENDEKATAN *ECO-SPIRITUALITY*”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S1 Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga hamba masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir nanti.

Amiin Yaa Rabbal A'lamiin.

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Ayahanda dan ibunda tercinta,

Bapak Pipi Prianggodo dan Ibu Ratih Diah Kartika Ningsih

Serta adik saya tercinta, M. Dzakwan Irfaan Maulana..

Yang telah mendoakan, menyayangi, serta memberikan dukungan yang tulus.

Skripsi ini tak lupa saya persembahkan

Untuk dosen pembimbing dan rekan-rekan mahasiswa

Arsitektur Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta karunia- Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, serta umatnya yang selalu dalam lindungannya. Laporan Skripsi dengan judul **“REDESAIN SMP QURAN DARUL IKHLAS PRINGSEWU DENGAN PENDEKATAN *ECO-SPIRITUALITY*”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur di Universitas Lampung.

Dalam penyusunan laporan ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Herison, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Lampung,
2. M.M. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing 1 Pra-TA yang telah memberikan pengarahan, masukan, motivasi, bimbingan untuk melaksanakan kegiatan ini dan mengarahkan penulis dalam penyusunan laporan Pra-TA,
3. Bapak Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing 2 Pra-TA yang telah memberikan pengarahan, masukan, motivasi, bimbingan untuk melaksanakan kegiatan ini dan mengarahkan penulis dalam penyusunan laporan Pra-TA,
4. Ibu Dr. Ir. Citra Persada, M.Sc. selaku dosen pembahas Seminar Hasil atas saran dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan laporan Seminar hasil ini

5. Bapak Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., IPM. Selaku dosen penguji tugas akhir atas saran dan kritik yang membangun.
6. Bapak dan ibu dosen beserta staff Jurusan Arsitektur Universitas Lampung atas ilmu, pelajaran dan pengalaman yang penulis terima,
7. Kedua Orang Tua penulis, Bapak dan Ibu yang penulis cintai dan sayangi, Bapak Pipi Prianggodo dan Ibu Ratih Diah Kartika Ningsih. Terima kasih atas doa, kasih sayang, kerja keras serta pengorbanan Bapak dan Ibu,
8. Adik penulis Dzakwan yang memberi doa dan semangat yang membangun kepada penulis,
9. Kepada Ahmad Faqih Maulana, Bianka Alen Tasya, Aldi Pranata Ginting, Cristiana, Viony Saskia Putri, Cicio Fadhil Naufal, Salsabila Ariyanti Putri, Audrey Veriska, Maria Rizka Caesari, Budaya, dan Nakama Squad terimakasih sudah mendengarkan keluh kesah, menemani, memahami, membantu, memberikan doa, motivasi, dukungan, dan kebersamaan yang tulus hingga saat ini,
10. Seluruh teman-teman seperjuangan S1 Arsitektur Angkatan 2019 selalu memberikan dukungan, kepedulian serta kebersamaan sejak memasuki perkuliahan hingga saat ini,
11. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa, motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga laporan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 22 Oktober 2026

Penulis

Aulia Kirana Arundaya
NPM 1915012027

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Perancangan	3
1.5 Manfaat Perancangan	4
1.6 Batasan dan Lingkup Pembahasan	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	4
1.8 Kerangka Berfikir.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Pengertian Redesain	7
2.2. Tinjauan Sekolah Asrama (<i>Boarding School</i>).....	7
2.2.1. Pengertian Sekolah Asrama (<i>Boarding School</i>)	7
2.2.2. Standar Bangunan SMP <i>Boarding School</i>	9
2.3. Tinjauan Objek Perancangan.....	20
2.3.1. Karakteristik SMP Quran Darul Ikhlas.....	20
2.3.2. Kurikulum SMP Quran Darul Ikhlas	20
2.3.3. Eksisting.....	25
2.4. Tinjauan <i>Eco-Spirituality</i>	29
2.4.1. Derfinisi <i>Eco-Spirituality</i>	29
2.4.2. Konsep Ekospiritual dalam Islam	30
2.4.3. <i>Eco-Spirituality</i> dalam Arsitektur	33

2.4.5. Prinsip <i>Eco-Spirituality</i> dan Penerapannya pada desain sekolah	36
2.5. Estetika Islam	43
2.5.1. Representasi Estetika Islam dalam Seni Arsitektur	43
2.7. Studi Preseden	50
2.7.1. National Institute for Faith Leadership	50
2.7.2. Al Fanar School	55
2.7.3. Masjid Jami At-Taqwa Cibinong.....	57
2.7.2. Hasil Kesimpulan Studi Komparasi.....	58
2.7.3. Studi Preseden Asrama	62
2.7.4. Hasil Kesimpulan Studi Komparasi Asrama	68
III. METODE PENELITIAN.....	71
3.1. Ide Perancangan	71
3.2. Tujuan Perancangan	71
3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	72
3.4. Metode Pengolahan Data.....	73
IV. ANALISA PERANCANGAN.....	75
4.1. Analisis Kontekstual.....	75
4.1.1. Analisa Makro.....	75
4.1.2. Analisa Mezzo	75
4.2. Analisis Tapak	76
4.2.1. Kondisi Eksisting Tapak.....	76
4.2.2. Analisis Tata Guna Lahan.....	77
4.2.3. Analisis Ukuran dan Regulasi Tapak.....	79
4.2.4. Analisis Iklim dan Suhu.....	80
4.2.5. Analisis Matahari dan Angin	82
4.2.6. Analisis Vegetasi	85
4.2.7. Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas.....	86
4.2.8. Analisis Kebisingan	87

4.2.9. Analisis View.....	88
4.2.10. Analisis Utilitas.....	89
4.3. Analisis Fungsional	90
4.3.1. Analisis Fungsi.....	90
4.3.2. Analisis Aktivitas.....	91
4.3.3. Analisis Pengguna.....	85
4.3.4. Analisis Alur Aktivitas Pengguna.....	85
4.3.5. Analisis Ruang	87
4.4. Program Ruang.....	89
4.4.1. Analisis Besaran Ruang	89
4.4.2. Analisis Hubungan Ruang	98
V. KONSEP PERANCANGAN	101
5.1. Konsep <i>Eco-Spirituality</i> pada Perancangan	101
5.2. Konsep Tanggapan Tapak	108
5.2.1. Konsep Orientasi dan <i>View</i>	108
5.2.1. Konsep Iklim.....	109
5.2.2. Konsep Sirkulasi	111
5.2.3. Konsep Vegetasi	112
5.2.4. Konsep Kebisingan	114
5.2.5. Konsep Zonasi	115
5.3. Konsep Perancangan Arsitektur	116
5.3.1. Konsep Gubahan Massa Bangunan	116
5.3.2. Konsep Fasad Bangunan.....	118
5.3.3. Konsep Pencahayaan	121
5.3.4. Konsep Penghawaan.....	122
5.3.5. Konsep Tata Ruang Dalam	122
5.3.6. Konsep Tata Ruang Luar	130
5.4. Konsep Sistem Struktur.....	132

5.4.1. Struktur Bawah (Sub-structure)	132
5.4.2. Struktur Tengah (Super-structure)	133
5.4.3. Struktur Atas (Upper Structure).....	134
5.5. Konsep Sistem Utilitas	135
5.5.1. Sistem Penyediaan Air Bersih	135
5.5.2. Sistem Pembuangan Air Kotor	136
5.5.3. Sistem Stormwater Management	137
5.5.4. Sistem Pengelolaan Air Hujan.....	138
5.5.5. Sistem Proteksi Kebakaran	139
5.5.6. Sistem Jaringan Elektrikal	140
5.5.7. Sistem Pembuangan Sampah	140
5.6. Hasil Perancangan	142
5.6.1. Siteplan.....	142
5.6.2. Denah.....	142
5.6.3. Tampak	147
5.6.4. Potongan	150
5.6.5. Detail Arsitektur	153
5.6.6. Perspektif	156
5.7. Penerapan Konsep	161
5.7.1. Konsep Pendekatan Rancangan	161
VI. PENUTUP	169
6.1. Kesimpulan.....	169
6.2. Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA	172

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Contoh kamar tipe single	18
Gambar 2. 2 Contoh kamar tipe double	19
Gambar 2. 3 Contoh kamar triple.....	19
Gambar 2.4 Lokasi SMP Quran Darul Ikhlas	25
Gambar 2.5 Bangunan KBM dan Asrama Putra.....	26
Gambar 2.6 Koridor Asrama Putra dan Kelas	26
Gambar 2.7 Lapangan Olahraga	27
Gambar 2. 8 Bangunan Kelas, Kantor dan Kantin Sekolah.....	27
Gambar 2. 9 Jalan sirkulasi antar bangunan dan lahan terbengkalai	28
Gambar 2. 10 Kaligrafi Khat Naskhi	44
Gambar 2. 11 Kaligrafi Khat Tsulutsi.....	45
Gambar 2. 12 Kaligrafi Khat Farisi.....	45
Gambar 2. 13 Kaligrafi Khat Diwani.....	46
Gambar 2. 14 Kaligrafi Khat Riq'ah.....	46
Gambar 2. 15 Kalligrafi Khat Kufi	47
Gambar 2. 16 Pola dasar	48
Gambar 2. 17 Pola Kompleks	48
Gambar 2. 18 Jenis pola sekunder Furmah	48
Gambar 2. 19 National Institute for Faith Leadership	49
Gambar 2. 20 National Institute for Faith Leadership	50
Gambar 2. 21 National Institute for Faith Leadership	51
Gambar 2. 22 Denah Lantai 2 National Institute for Faith Leadership.....	52
Gambar 2. 23 <i>Courtyard</i> National Institute for Faith Leadership.....	53
Gambar 2. 24 Area Ibadah National Institute for Faith Leadership.....	53
Gambar 2. 25 Pola <i>Skylight</i> pada National Institute for Faith Leadership.....	54

Gambar 2. 26 Al Fanar School.....	55
Gambar 2. 27 Denah Al Fanar School	56
Gambar 2. 28 Masjid Jami At-Taqwa Cibinong	57
Gambar 2. 29 Atap pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong.....	59
Gambar 2. 30 Tampak Depan Masjid Jami At-Taqwa Cibinong.....	59
Gambar 2. 31 Sirkulasi dan Akses Masjid Jami At-Taqwa Cibinong	60
Gambar 2. 32 <i>Courtyard</i> National Institute for Faith Leadership.....	58
Gambar 2. 33 Area ibadah National Institute for Faith Leadership.....	59
Gambar 2. 34 Master Plan Al Fanar	58
Gambar 2. 35 Sirkulasi Taman Al-Fanar	58
Gambar 2. 36 <i>Skylight</i> pada Al Fanar	59
Gambar 2. 37 Bentuk Atap pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong	59
Gambar 2. 38 Ppenggunaan <i>skylight</i> pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong	59
Gambar 2. 39 Bukaan Jendela pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong	59
Gambar 2. 40 <i>courtyard</i> \pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong.....	60
Gambar 2. 41 Material local pada National Institute for Faith Leadership	60
Gambar 2. 42 Ventilasi alami pada National Institute for Faith Leadership	61
Gambar 2. 43 Ruang terbuka hijau Al fanar	60
Gambar 2. 44 Penggunaan material pada Al fanar	61
Gambar 2. 45 Material bata tanah liat pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong.....	60
Gambar 2. 46 Bukaan melimpah pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong	60
Gambar 2. 47 Ventilasi alami pada National Institute for Faith Leadership	62
Gambar 2. 48 Kolam pada Al Fanar	62
Gambar 2. 49 Edible garden pada al fanar.....	62
Gambar 2. 50 Peternakan pada alfanar	62
Gambar 2. 51 Simbolis spiritual pada National Institute for Faith Leadership	63
Gambar 2. 52 pembayangan pada National Institute for Faith Leadership.....	63
Gambar 2. 53 Pencahayaan pada National Institute for Faith Leadership.....	64

Gambar 2. 54 Simbolis spiritual pada <i>masterplan</i> al fanar.....	63
Gambar 2. 55 Pencahayaan dan pembayangan pada al fanar	63
Gambar 2. 56 Hubungan Visual dengan Langit Sumber: Archdaily.com	63
Gambar 2. 57 Pencahayaan dan pembayangan pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong.....	63
Gambar 2. 58 <i>Skylight</i> pada masjid pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong	64
Gambar 2. 59 Melbourne Indigenous Transition School (MITS) Boarding House / McIldowie Partners	62
Gambar 2. 60 Denah lantai satu (kiri), Lantai dua (tengah), lantai tiga (kanan) ..	63
Gambar 2. 61 Area taman Boardding House	64
Gambar 2. 62 Takhmau Boarding School.....	64
Gambar 2. 63 <i>Site</i> Takhmau Boarding School.....	65
Gambar 2. 64 Penggunaan Sun Shading Takhmau Boarding School.....	66
Gambar 2. 65 Potongan Takhmau Boarding School.....	66
Gambar 2. 66 Denah Takhmau Boarding School	67
Gambar 2. 67 MITS Boarding House	68
Gambar 2. 68 Takhmau Boarding School.....	68
Gambar 2. 69 Denah Lantai 1 MITS Boarding House.....	69
Gambar 2. 70 Denah Lantai 2 MITS Boarding House.....	69
Gambar 2. 71 Denah Lantai 3 MITS Boarding House.....	70
Gambar 2. 72 Potongan Takhmau Boarding School.....	69
Gambar 2. 73 Denah Lantai 1 Takhmau Boarding School	69
Gambar 2. 74 Denah Lantai 2 Takhmau Boarding School	70
Gambar 4.1 Peta Perbatasan Kabupaten Pringsewu	76
Gambar 4.2 Kondisi Eksisting Tapak	77
Gambar 4.3 Analisis Tata Guna Lahan	77
Gambar 4.4 Analisis Ukuran Tapak.....	79

Gambar 4.5 Rata-Rata Kelembaban Udara (2020-2021) di Pringsewu	80
Gambar 4.6 Jumlah Curah Hujan per Bulan (2021) di Pringsewu	81
Gambar 4.7 Arah Matahari dan Angin pada Tapak	82
Gambar 4.8 Skema Pembayangan pada Tapak	83
Gambar 4.9 Skema Pembayangan pada Tapak	83
Gambar 4. 10 Vegetasi pada Tapak	85
Gambar 4.11 Sirkulasi dan Aksesibilitas pada Tapak.....	86
Gambar 4. 12 Kebisingan pada Tapak	87
Gambar 4. 13 View pada Tapak.....	88
Gambar 4. 14 Utilitas pada Tapak.....	89
Gambar 4. 15 Alur Aktifitas Guru	85
Gambar 4. 16 Alur Aktifitas Peserta Didik	85
Gambar 4. 17 Alur Aktifitas Pengelola.....	86
Gambar 4. 18 Alur Aktifitas Pengunjung	86
Gambar 4. 19 Alur Aktifitas Komunitas Sekitar.....	86
Gambar 4. 20 Alur Aktifitas Komunitas Sekitar.....	98
Gambar 4. 21 Bubble Diagram Lantai 1 Area Sekolah, Masjid dan Asrama Putra	98
Gambar 4. 22 Bubble Diagram lantai 2 sekolah	99
Gambar 4. 23 Bubble Diagram lantai 3 sekolah	99
Gambar 4. 24 Bubble Diagram lantai 2 dan 3 asrama laki-laki.....	99
Gambar 4. 25 Bubble Diagram lantai 4 asrama laki-laki.....	100
Gambar 4. 26 Bubble Diagram lantai 2 asrama laki-laki.....	100
Gambar 4. 27 Bubble Diagram lantai 2 asrama laki-laki.....	100
Gambar 5. 1 Gambar konsep <i>courtyard</i>	102
Gambar 5. 2 Konsep Vertical Garden	102
Gambar 5. 3 Konsep atap dan ramp	102

Gambar 5. 4 Konsep batas visual antara ruang dan taman	103
Gambar 5. 5 Konsep Bukaan	103
Gambar 5. 6 Konsep Penggunaan Bahan alami	103
Gambar 5. 7 Konsep Penggunaan Bahan alami	103
Gambar 5. 8 Konsep Pencahayaan alami	103
Gambar 5. 9 Konsep Penggunaan teknologi ramah lingkungan <i>Stormwater management</i>	104
Gambar 5. 10 Konsep Efisiensi Energi Menggunakan Energi Terbarukan	104
Gambar 5. 11 Konsep Bahan bangunan berkelanjutan	104
Gambar 5. 12 Konsep Efisiensi Energi Menggunakan Ventilasi Silang	105
Gambar 5. 13 Konsep Lanskap biodiversitas	105
Gambar 5. 14 Konsep Penggunaan air secara efisien	105
Gambar 5. 15 Konsep Mendorong Penghuni Untuk Hidup Lebih Hijau	106
Gambar 5. 16 Konsep taman spiritual menggunakan Taman Sensorik	106
Gambar 5. 17 Konsep Taman spiritual menggunakan Shelter Belajar Outdoor.	106
Gambar 5. 18 Konsep Ruang tenang dan damai menggunakan permainan cahaya dan bayangan	107
Gambar 5. 19 Konsep Reflektif dangkal di area transisi	107
Gambar 5. 20 Konsep Ruang tenang dan damai menggunakan kolam reflektif.	107
Gambar 5. 21 Gambar Konsep Orientasi, View dan Iklim	108
Gambar 5. 22 Gambar Konsep Orientasi, View dan Iklim	109
Gambar 5. 23 Gambar Konsep Sirkulasi	111
Gambar 5. 24 Melati	112
Gambar 5. 25 Bougenville	112
Gambar 5. 26 Pandan wangi	112
Gambar 5. 27 Cendrawasih	112
Gambar 5. 28 Lee kwan yew	112
Gambar 5. 29 Angelonia	112

Gambar 5. 30 canna lily	113
Gambar 5. 31 Alang-alang Air.....	113
Gambar 5. 32 Akar wangi	113
Gambar 5. 33 Iris air tropis	113
Gambar 5. 34 Teratai lokal.....	113
Gambar 5. 35 Kiambang	113
Gambar 5. 36 Ketapang Kencana.....	113
Gambar 5. 37 Ketapang laut.....	113
Gambar 5. 38 Rumput Jepang.....	113
Gambar 5. 39 Rumput gajah mini	113
Gambar 5. 40 Pucuk Merah	113
Gambar 5. 41 Calatea lutea	113
Gambar 5. 42 Bambu	113
Gambar 5. 43 Konsep Kebisingan	114
Gambar 5. 44 Konsep Zonasi.....	115
Gambar 5. 45 Konsep Gubahan Massa	117
Gambar 5. 46 Konsep Bukaan	118
Gambar 5. 47 Konsep <i>Sunshading</i>	118
Gambar 5. 48 Ornamen pada Bangunan Sekolah	120
Gambar 5. 49 Ornamen pada Bangunan Asrama.....	120
Gambar 5. 50 Konsep Pencahayaan.....	122
Gambar 5. 51 Bukaan pintu lipat	123
Gambar 5. 52 Konsep kelas	123
Gambar 5. 53 Suasana perpustakaan 1	123
Gambar 5. 54 Suasana perpustakaan 2.....	123
Gambar 5. 55 Suasana perpustakaan 3.....	124
Gambar 5. 56 Suasana perpustakaan 4.....	124
Gambar 5. 57 Konsep Lab TIK.....	124

Gambar 5. 58 Suasana Lab IPA	124
Gambar 5. 59 Konsep masjid lantai 2 area putri Sumber: smparchitects.com ...	124
Gambar 5. 60 Konsep masjid lantai 1 area putra	124
Gambar 5. 61 Suasana mihrab	125
Gambar 5. 62 Suasana lapangan olahraga.....	125
Gambar 5. 63 Bukaannya pintu lipat ruang Kesenian	125
Gambar 5. 64 Suasana ruang kesenian.....	125
Gambar 5. 65 Furnitur ruang kesenian.....	125
Gambar 5. 66 Suasana ruang ekstrakurikuler.....	125
Gambar 5. 67 Furnitur penyimpanan alat ekskul	126
Gambar 5. 68 Konsep ruang pengurus yayasan	126
Gambar 5. 69 Konsep ruang pengurus sekolah.....	126
Gambar 5. 70 Suasana ruang guru	126
Gambar 5. 71 Konsep ruang rapat.....	127
Gambar 5. 72 Konsep pos keamanan	127
Gambar 5. 73 Bukaannya pada UKS	127
Gambar 5. 74 Suasana UKS.....	127
Gambar 5. 75 Suasana lobi & ruang tunggu	127
Gambar 5. 76 Konsep koperasi.....	128
Gambar 5. 77 Suasana ruang makan	128
Gambar 5. 78 Konsep pantry	128
Gambar 5. 79 Konsep gudang.....	128
Gambar 5. 80 Konsep area parkir	129
Gambar 5. 81 Konsep lavatory.....	129
Gambar 5. 82 Konsep kamar asrama	129
Gambar 5. 83 Konsep kamar mandi asrama	129
Gambar 5. 84 Furnitur stainless steel dapur.....	130
Gambar 5. 85 Konsep dapur.....	130

Gambar 5. 86 Konsep dapur asrama	130
Gambar 5. 87 Konsep ruang laundry	130
Gambar 5. 88 Grass Block	131
Gambar 5. 89 Parkit Kayu.....	131
Gambar 5. 90 Aspal.....	131
Gambar 5. 91 Batu Alam	131
Gambar 5. 92 Brton Sumber: semenmerahputih.com.....	132
Gambar 5. 93 Kolam biodiversitas.....	132
Gambar 5. 94 Kolam reflektif	132
Gambar 5. 95 Saung atau gazebo	132
Gambar 5. 96 Pondasi Tiang Pancang.	133
Gambar 5. 97 Struktur Rangka Kaku.....	133
Gambar 5. 98 Retaining Wall.....	134
Gambar 5. 99 Atap Baja.....	134
Gambar 5. 100 Lapisan <i>green roof</i>	135
Gambar 5. 101 Skema sistem distribusi Air Bersih	136
Gambar 5. 102 Skema Sistem Pembuangan Air Kotor.....	136
Gambar 5. 103 Skema Sistem Reuse Air Bekas	136
Gambar 5. 104 Skema Sistem <i>Stormwater management</i>	137
Gambar 5. 105 <i>Bioswale</i>	137
Gambar 5. 106 Utilitas Stroomwater Management.....	138
Gambar 5. 107 Skema Sistem Pengolaan Air Hujan	139
Gambar 5. 108 Skema deteksi kebakaran	139
Gambar 5. 109 Skema Pemadaman kebakaran	139
Gambar 5. 110 Sistem jaringan elektrikal bangunan	140
Gambar 5. 111 Skema daur ulang dan pembuangan sampah.....	141
Gambar 5. 112 <i>Siteplan</i>	142
Gambar 5. 113 Denah Sekolah Lantai 1	142

Gambar 5. 114 Denah Sekolah Lantai 2	143
Gambar 5. 115 Denah Sekolah Lantai 3	143
Gambar 5. 116 Denah Asrama Laki-laki Lantai 1 dan 2	144
Gambar 5. 117 Denah Asrama Laki-laki Lantai 3 dan 4	144
Gambar 5. 118 Denah Asrama Perempuan Lantai 1 dan 2	145
Gambar 5. 119 Denah Asrama Perempuan Lantai 3	145
Gambar 5. 120 Denah Masjid Lantai 1 dan 2	146
Gambar 5. 121 Denah Utilitas	146
Gambar 5. 122 Tampak Depan Sekolah	147
Gambar 5. 123 Tampak Belakang Sekolah	147
Gambar 5. 124 Tampak Samping Kanan dan Kiri Sekolah	147
Gambar 5. 125 Tampak Depan dan Belakang Asrama Laki-Laki	148
Gambar 5. 126 Tampak Samping Kanan dan Kiri Asrama Laki-laki	148
Gambar 5. 127 Tampak Depan dan Belakang Asrama Perempuan	148
Gambar 5. 128 Tampak Samping Kanan dan Kiri Asrama Perempuan	149
Gambar 5. 129 Tampak Depan dan Belakang Masjid	149
Gambar 5. 130 Tampak Samping Kanan dan Kiri Masjid	149
Gambar 5. 131 Potongan A-A Sekolah	150
Gambar 5. 132 Potongan B-B Sekolah	150
Gambar 5. 133 Potongan A-A Asrama Laki-laki	151
Gambar 5. 134 Potongan B-B Asrama Laki-laki	151
Gambar 5. 135 Potongan A-A Asrama Perempuan	152
Gambar 5. 136 Potongan B-B Asrama Perempuan	152
Gambar 5. 137 Potongan A-A Masjid	153
Gambar 5. 138 Detail Arsitektur 1	153
Gambar 5. 139 Detail Arsitektur 2	154
Gambar 5. 140 Detail Arsitektur 3	154
Gambar 5. 141 Detail Arsitektur 4	155

Gambar 5. 142 Detail Arsitektur 5.....	155
Gambar 5. 143 Taman Asrama Laki-laki.....	156
Gambar 5. 144 Taman Asrama Perempuan.....	156
Gambar 5. 145 Kolam Retensi dan Wetland.....	156
Gambar 5. 146 Asrama	157
Gambar 5. 147 Lapangan Sekolah	157
Gambar 5. 148 Area Tengah Bangunan.....	157
Gambar 5. 149 <i>Drop off</i>	158
Gambar 5. 150 <i>Sunshading</i> Sekolah	158
Gambar 5. 151 Area Komunal <i>Roof Garden</i>	158
Gambar 5. 152 Ruang Kelas	159
Gambar 5. 153 Ruang Kelas	159
Gambar 5. 154 Kamar Tidur Asrama.....	159
Gambar 5. 155 <i>Bird Eye View</i>	160
Gambar 5. 156 <i>Bird Eye View</i>	160
Gambar 5.157 Penerapan <i>courtyard</i>	161
Gambar 5.158 Penerapan Vertical Garden.....	161
Gambar 5. 159 Penerapan Vertical Garden.....	162
Gambar 5. 160 Penerapan roof garden.....	162
Gambar 5. 161 Pintu Lipat	162
Gambar 5. 162 Penggunaan Bahan alami	162
Gambar 5. 163 Pencahayaan alami	163
Gambar 5. 164 Penerapan teknologi ramah lingkungan <i>Stormwater management</i>	163
Gambar 5. 165 Penerapan panel surya.....	163
Gambar 5. 166 Penerapan bahan bangunan berkelanjutan	164
Gambar 5. 167 Penerapan ventilasi Silang	164
Gambar 5. 168 Penerapan <i>void</i>	164

Gambar 5. 169 Penerapan <i>secondary skin</i>	164
Gambar 5. 170 Penerapan tumbuhan biodiversitas.....	165
Gambar 5. 171 Penerapan habitat air	165
Gambar 5. 172 Ruang treatment air	165
Gambar 5. 173 Penerapan landscape produktif.....	166
Gambar 5.174 Ruang Pengelolaan Sampah	166
Gambar 5.175 Penerapan tanaman sensorik, <i>water feature</i> , dan material grounding	166
Gambar 5.176 Penerapan Roof garden	167
Gambar 5. 177 Penerapan Shelter Belajar Outdoor	167
Gambar 5. 178 Konsep Ruang tenang dan damai menggunakan permainan cahaya dan bayangan.....	167
Gambar 5. 179 Penerapan kolam reflektif dangkal di area transisi	167
Gambar 5. 180 Penerapan <i>skylight</i>	168

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kerangka Berfikir	6
Tabel 2.2 Luas Minimum Lantai Bangunan	12
Tabel 2.3 Luas Minimum Lahan.....	13
Tabel 2.4 Room Area Chart	17
Tabel 2. 5 Penggunaan ruang berdasarkan mata pelajaran	23
Tabel 2. 6 Hasil Kesimpulan Studi Komparasi Sekolah	58
Tabel 2. 7 Hasil Kesimpulan Studi Komparasi Asrama	68
Tabel 4. 1 Fasilitas Sekeliling Tapak	78
Tabel 4. 2 Analisis Aktivitas.....	91
Tabel 4. 3 Analisis Pengguna.....	85
Tabel 4. 4 Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	87
Tabel 4. 5 Besaran Standar	89
Tabel 4. 6 Besaran Sirkulasi.....	90
Tabel 4. 7 Jumlah Peserta.....	90
Tabel 4. 8 Jemlah Peserta tiap Kelas.....	90
Tabel 4. 9 Dimensi Standar Satuan Ruang Parkir (SRP).....	91
Tabel 5. 1 Konsep <i>Eco-Spirituality</i> pada Perancangan	102
Tabel 5. 2 Kategori Vegetasi.....	112
Tabel 5. 3 Konsep Tata Ruang Dalam	123
Tabel 5. 4 Elemen Tata Ruang Luar	131
Tabel 5. 5 Penerapan pendekatan <i>Eco-Spirituality</i> pada Bangunan	161

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks sekolah Islam berasrama, proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh karena peserta didik tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga tinggal dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah selama 24 jam. Dengan demikian, lingkungan fisik dan tata ruang memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman belajar, kemandirian dan tanggung jawab, serta perkembangan spiritual peserta didik. Arsitektur sekolah berasrama tidak lagi sekadar wadah aktivitas, melainkan menjadi medium pembinaan karakter dan internalisasi nilai keislaman.

Di sisi lain, dunia saat ini menghadapi krisis lingkungan berupa perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan peningkatan risiko bencana. Dalam perspektif Islam, persoalan ini tidak hanya dipahami sebagai masalah ekologis, tetapi juga sebagai konsekuensi moral dari kelalaian manusia dalam menjalankan amanah sebagai *khalifah fil ardh* (QS. Ar-Rum [30]: 41; QS. Al-Baqarah: 30). Konsep keseimbangan (*mizan*) dan larangan berbuat kerusakan (*fasad*) menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai keimanan.

Tuntutan tersebut mendorong perlunya pendekatan perancangan sekolah yang tidak hanya memperhatikan aspek fungsional dan akademik, tetapi juga mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan nilai spiritual secara terpadu.

Lingkungan belajar perlu dirancang adaptif terhadap kondisi tapak, responsif terhadap isu lingkungan, serta mampu membentuk kesadaran ekologis peserta didik melalui pengalaman ruang.

SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu merupakan sekolah Islam berasrama dengan visi mewujudkan peserta didik yang hafiz, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Serta misi Menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an yang berkualitas, menciptakan lingkungan yang positif dan ramah anak, mengoptimalkan potensi peserta didik dan pendidik sesuai kompetensinya, memperkuat proses pembelajaran, bimbingan, dan sistem pengasuhan, meneladankan karakter islami oleh pendidik, serta menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup dan pengembangan diri. Namun, dalam pelaksanaannya sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas, kualitas ruang belajar yang belum optimal, serta kebutuhan pengembangan sarana asrama yang lebih layak dan representatif. Selain permasalahan internal, lokasi sekolah di Pekon Sidoharjo juga termasuk wilayah terdampak banjir akibat luapan Sungai Way Bulok dan kiriman air dari wilayah sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya perancangan ulang yang tidak hanya meningkatkan kualitas fasilitas, tetapi juga responsif terhadap risiko lingkungan dan konteks tapak.

Upaya ini sejalan dengan komitmen Pemerintah Kabupaten Pringsewu melalui penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) untuk RPJMD 2025–2029 serta pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di wilayah Sidoharjo. Hal tersebut memperkuat urgensi penerapan prinsip keberlanjutan dalam skala institusi pendidikan sebagai bagian dari kontribusi terhadap penguatan kapasitas adaptasi lingkungan.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Eco-Spirituality* menjadi relevan sebagai landasan konseptual perancangan. *Eco-Spirituality* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan nilai spiritual, yang dalam Islam tercermin melalui keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*), sesama manusia (*hablun minannas*), dan alam sebagai ciptaan-Nya. Dalam ranah arsitektur, pendekatan ini tidak hanya diwujudkan melalui strategi desain berkelanjutan, tetapi juga melalui penciptaan ruang yang mendorong praktik

tafakur yaitu perenungan terhadap keteraturan dan keindahan alam sebagai manifestasi kebesaran Allah.

Dengan demikian, Redesain SMP Quran Darul Ikhlas diarahkan untuk menghasilkan lingkungan sekolah dan asrama yang adaptif terhadap kondisi lingkungan, mendukung kegiatan tahfidz dan pembelajaran, serta membentuk pengalaman ruang yang menunjang spiritualitas pengguna dan kepedulian ekologis peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan fungsional, tuntutan keberlanjutan, dan visi misi sekolah secara terpadu dalam satu kesatuan perancangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana merancang ulang SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu sebagai sekolah Islam berasrama yang mendukung visi-misi sekolah, dan kegiatan disekolah secara optimal
2. Bagaimana penerapan pendekatan *Eco-Spirituality* dapat menjembatani kebutuhan fungsional, tuntutan keberlanjutan, dan visi misi sekolah secara terpadu dalam satu kesatuan perancangan

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ulang ini adalah untuk merancang sekolah islam berasrama yaitu SMP Quran Darul Ikhlas dengan prinsip-prinsip *Eco-Spirituality* untuk menghasilkan lingkungan sekolah dan asrama yang adaptif terhadap kondisi lingkungan, mendukung kegiatan tahfidz dan pembelajaran, serta membentuk pengalaman ruang yang menunjang spiritualitas pengguna dan kepedulian ekologis peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan fungsional, tuntutan keberlanjutan, dan visi misi sekolah secara terpadu dalam satu kesatuan perancangan..

1.5 Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi perancang yaitu sebagai proses dari pembelajaran untuk menyelesaikan masalah yang ada pada lokasi terpilih
2. Manfaat bagi pembaca yaitu dapat menjadi sebuah referensi atau acuan yang dapat dikembangkan kembali terkait dengan bangunan sekolah islam berasrama dengan pendekatan *Eco-Spirituality*

1.6 Batasan dan Lingkup Pembahasan

Lingkup substansial berfokus pada lingkup ilmu arsitektur yang berkaitan dengan sekolah menengah pertama islam berasrama, *Eco-Spirituality*, dan acuan yang terdapat dalam peraturan serta standar yang ada. Ilmu di luar arsitektur yang masih berkaitan dan mendukung pemecahan masalah masih akan dibahas dengan pertimbangan dan tanpa pembahasan yang mendalam.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun laporan ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berfikir.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori serta data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan “Redesain SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu Dengan Konsep *Eco-Spirituality*” dan tinjauan literatur lain.

BAB III METODOLOGI PENULISAN

Bab ini berisikan metode dari tahapan awal sampai akhir dari penulisan “Redesain SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu Dengan Konsep *Eco-Spirituality*” dengan teknik pengambilan data sekunder jenis data kualitatif.

BAB IV ANALISA PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang analisis tapak lokasi SMP Quran Darul Ikhlas untuk Redesain sekolah dengan pendekatan *Eco-Spirituality*

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang konsep atau gagasan rancangan “Redesain SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu Dengan Konsep *Eco-Spirituality*” yang didapatkan setelah dilakukan analisis serta ide penyelesaiannya.

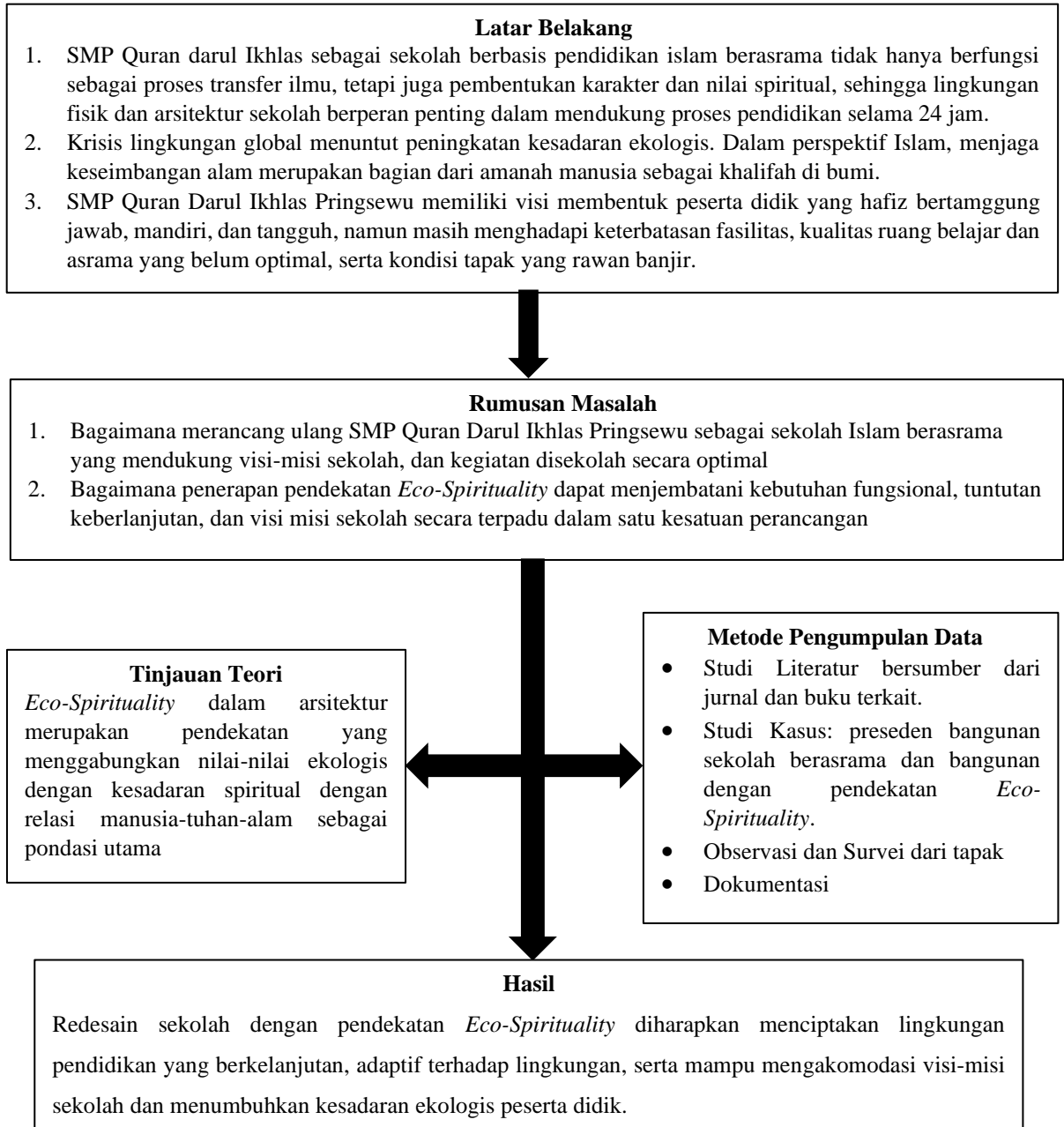
BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan serta saran yang diperoleh selama proses penulisan dan rancangan yang berjudul “Redesain SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu Dengan Konsep *Eco-Spirituality*” dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

1.8 Kerangka Berfikir

Tabel 2. 1 Kerangka Berfikir



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Redesain

Berikut beberapa definisi menurut beberapa sumber :

1. Menurut Salim'd Ninth Collegiate English-indonesia *Dictonary* (2000), Redesain adalah merancang Kembali.
2. Menurut *American Haritage Dictonary* (2006), "*redesign means to make a revesion in the appearance of function of*" yaitu merevisi dalam penampilan dan fungsi.
3. Menurut *Collins English Dictonary* (2009), "*Redesign is change the design of (something)*", yaitu merubah desain dari (sesuatu)
4. Menurut *Oxford Dictonary Online*, *Redesign is the act of designing something again, in a different way*, yaitu redesain adalah tindakandalam mendesain kembali sesuatu, dengan cara yang berbeda.
5. Menurut KBBI, Redesain dapat diartikan sebagai rancangan ulang.

2.2. Tinjauan Sekolah Asrama (*Boarding School*)

2.2.1. Pengertian Sekolah Asrama (*Boarding School*)

Sekolah asrama atau yang sering disebut sebagai *boarding school* telah muncul sejak pertengahan 90-an. Sekolah asrama pada zaman dulu identik dengan sebutan pondok pesantren internat atau perguruan. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama

Islam membuat kebanyakan sistem asrama dikemas dengan bentuk pesantren agar nilai keislaman dapat disebarluaskan kepada para generasi remaja yang lain. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu masyarakat merasa sistem pendidikan pesantren banyak kekurangan dan kelemahan sehingga membuat perubahan besar bagi sistem pendidikan Islam dan terjadilah modernisasi sistem pendidikan yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren (ilmu agama) dengan madrasah (sekolah umum) (Maksudin, 2012. dalam Faiz dkk. 2021). Hal inilah yang memprakarsai perkembangan sekolah asrama di Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan pada sudut pandang administrasi pendidikannya, keberadaan pondok pesantren oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly (1999) dalam Septuri, S. (2018) dibedakan ke dalam beberapa katagori, yaitu:

- a. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota. Pondok pesantren jenis ini hanya mengajarkan atau memberikan pengajian saja.
- b. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill atau vocational (keterampilan).
- c. Pondok pesantren dengan kombinasi yang di samping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya. Pondok pesantren jenis inilah yang banyak terdapat di Indonesia.
- d. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.

Menyikapi pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia, Masykuri Abdillah (2001) dalam Septuri, S. (2018) memiliki pandangan tersendiri, yaitu terdapat beberapa model penyelenggaraan pesantren yang berkembang di tanah air ini. Adapun beberapa tataran model penyelenggaraan pesantren, adalah:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA,

dan Perguruan Tinggi Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;

2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Daarul Rahman Jakarta.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
4. Pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian saja.

2.2.2. Standar Bangunan SMP *Boarding School*

Dalam Buku standarisasi sarana pondok pesantren yang diterbitkan oleh Departemen Agama (1984) dalam Hithah, F. M. dkk., (2019) dibahas hal-hal mengenai standarisasi pondok pesantren. Hal hal tersebut mencakup ketentuan ketentuan mendetail dan mendasar mengenai kebutuhan bangunan dan ruang yang ada di dalam sebuah pondok pesantren. Beberapa hal lain mengenai ketentuan dan ketetapan mengenai fungsi pengguna bangunan.

A. Jenis pesantren menurut standarisasi Departemen Agama sebagai berikut :

1. Tipe A, terdapat asrama bersama santri dan kiai. Kurikulum dan cara mengaturnva otoritas kiai. Pembelajaran secara individual/perorangan. Tidak terdapat madrasah.
2. Tipe B, terdapat madrasah mempunyai kurikulum yang ditentukan. Pengajaran dan kiai hanva aplikasi stadium general pada waktu tertentu. Terdapat asrama bersama santri dan kiai.
3. Tipe C, santri tinggal di asrama pondok semata-mata belajar agama. Santri belajar di sekolah umum/madrasah. Fungsi kiai sebagai pelindung. pengawas. Pembina mental dan mengajarkan agama.

4. Tipe D, pesantren menyelenggarakan sistem pondok sekaligus sekolah/madrasah.
- B. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan prasarana fisik dan tata letak bangunan dan perlengkapan pendidikan di pesantren sebagai berikut:
1. Faktor keindahan, simetris, harmonis (hakekatnya merupakan pendidikan estetika etika bagi santri dan masyarakat sekitarnya).
 2. Faktor sirkulasi udara, sinar matahari, sirkulasi air, pembagian dan bentukbentuk untuk kesehatan jiwa raga.
 3. Faktor macam jenis, bentuk dan luas ruangan serta kelengkapan yang menunjang efektifitas dan produktifitas pendidikan.
 4. Faktor data dan kelengkapan lapangan, balai pertemuan dan tempat ibadah.

Selain itu juga perlu diperhatikan mengenai fungsi ruang, jumlah pemakai, standar satuan yang menyatakan ruang gerak minimal untuk tiap orang dalam melakukan aktifitas, luas ruang, urgensi fungsi utama dan jumlah ruang yang ditentukan menurut perhitungan efisiensi pemakai ruang.

- a. Standarisasi lokasi/lahan pondok pesantren Standar dalam penentuan luas pada lokasi tertentu adalah sebagai berikut:
 - Dalam kota : 1 ha (70% bangunan bertingkat, 30 % pertamanan dan lapangan serba guna)
 - Pinggir Kota : 2,5 ha (1 ha untuk bangunan model bertingkat, 1,5 ha pertamanan dan cadangan untuk perluasan)
 - Daerah pedesaan : 10 - 50 ha (45 ha untuk contoh pengembangan usaha sekaligus sumber logstik)
- b. Unit – unit bangunan/ ruang yang terdapat pada pondok pesantren antara lain :
 1. Masjid, (untuk sholat, pengajian dan kegiatan lain), hendaknya :
 - mudah dikenal dan aksesibilitas santri dan masyarakat
 - luas Masjid 1 m²/orang dikalikan jumlah jamaah.

- bentuk dan corak disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi daerah, memperhitungkan kekuatan dan konstruksi bangunan dan estetika.
2. Rumah Kyai
 3. Rumah Ustadz
 4. Rumah pamong asrama (pengurus)
 5. Asrama santri
 6. Perpustakaan yang mudah dijangkau oleh guru dan santri
 7. Balai pertemuan / aula serbaguna
 - Untuk rapat, diskusi, latihan kesenian, pertunjukan, pameran.
 - Bentuk bangunan memiliki ciri khas tersendiri
 8. Poliklinik/ balai Kesehatan
 9. Lapangan Olahraga
 10. Tempat latihan keterampilan
 11. Training ground
 12. Koperasi
 - Gedung koperasi (toko, mini market), mudah dijangkau konsumen, mudah memasarkan barang
 - Kantor koperasi (administrasi)
 - Gudang koperasi, kokoh, ventilasi baik, menjaga kesehatan lingkungan.
 13. Madrasah, penyediaan tergantung dengan program dan kebutuhan pesantren.

Selanjutnya apa yang harus dilakukan dalam perencanaan dan perancangan pesantren mengikuti kebutuhan ruang akan kegiatan di pesantren yang sudah ditetapkan yang merupakan hasil rumusan dari Visi dan Misi pesantren tersebut. Penyesuaian lainnya dapat dilakukan berdasarkan aspek aspek lain pula tergantung kebutuhan dari sekolah maupun pesantren. Penyesuaian tersebut dapat berupa modifikasi bentuk bangunan, penyesuaian jumlah massa bangunan, efisiensi penggunaan ruang untuk tiap tiap kegiatan serta penyesuaian lain yang dapat dilakukan agar terencana sebuah sekolah berasrama sesuai yang diinginkan dari sudut pandang arsitektur. SMP Quran Darul

Ikhlas merupakan sekolah asrama sehingga membutuhkan dua standar kebutuhan ruang yaitu standar kebutuhan ruang Sekolah Menengah pertama (SMP) dan standar kebutuhan ruang asrama yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.2.1. Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama

Satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) minimum harus memiliki rombongan belajar sebanyak 3 rombongan dengan maksimum 24 rombongan. Sekolah Menengah Pertama juga harus tersedia di setiap kecamatan dengan jumlah minimum satu sekolah yang dapat menampung semua lulusan SD/MI di kecamatan tersebut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007). Pemilihan lahan untuk bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus terhindar dari bahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan para siswa, seperti pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara. Lahan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus memiliki akses keselamatan darurat dengan rata-rata kemiringan lahan kurang dari 15% dan tidak berada di sempadan sungai serta lintasan kereta api. Ketentuan luas lantai bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus sesuai dengan ketentuan luas minimum yang sudah tercantum dalam PERMENDIKNAS No 24 Tahun 2007, sebagai berikut:

Tabel 2.2 Luas Minimum Lantai Bangunan

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lantai bangunan (m ²)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	430	-	-
2	4-6	550	610	-
3	7-9	690	750	780
4	10-12	830	900	930
5	13-15	990	1060	1090
6	16-18	1160	1260	1300

7	19-21	1300	1390	1440
8	22-24	1460	1560	1600

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007

Tabel 2.3 Luas Minimum Lahan

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lahan (m ²)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	1440	-	-
2	4-6	1840	1310	-
3	7-9	2300	1380	1260
4	10-12	2770	1500	1310
5	13-15	3300	1780	1340
6	16-18	3870	2100	1450
7	19-21	4340	2320	1600
8	22-24	4870	2600	1780

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007

Tidak hanya diharuskan memenuhi standar luas minimum, bangunan pendidikan menengah pertama harus memenuhi ketentuan dan persyaratan sebagai berikut:

1. Ketentuan tata bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus memiliki KDB maksimum 30% dengan KLB yang sudah ditentukan dalam Peraturan Daerah serta maksimum terdiri dari tiga lantai. Terdapat jarak bebas bangunan gedung meliputi garis sempadan dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, serta as jalan dengan pagar halaman yang sesuai dengan Peraturan Daerah setempat. Bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah lantai bangunan lebih dari satu lantai perlu dilengkapi dengan tangga dengan pertimbangan kemudahan, keamanan, keselamatan, serta kesehatan pengguna.
2. Persyaratan keselamatan yang meliputi struktur bangunan yang stabil dan kukuh untuk menahan serta mengurangi dampak dari bencana gempa bumi dan kekuatan

alam lainnya. Bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilengkapi dengan sistem penanggulangan bahaya kebakaran dan petir.

3. Persyaratan kesehatan pada bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilengkapi dengan menghadirkan ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung yang meliputi air bersih, air kotor, kotoran, sampah, dan limpasan air hujan. Pemilihan material bangunan yang digunakan perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan pengguna bangunan.
4. Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman untuk semua kalangan termasuk penyandang disabilitas.
5. Persyaratan kenyamanan pada bangunan pendidikan menengah pertama harus memperhatikan intensitas getaran serta kebisingan yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Temperatur dan kelembaban pada setiap ruangan perlu dikondisikan agar tidak mempengaruhi kenyamanan pengguna bangunan. Untuk penerangan di dalam ruangan dapat dilengkapi dengan lampu maupun penerangan alami. Ruangan yang redup dapat berpengaruh terhadap produktivitas pengguna bangunan.
6. Persyaratan keamanan pada bangunan Sekolah Dasar dihadirkan dengan peringatan bahaya dan bencana serta jalur evakuasi. Jalur evakuasi harus dapat diakses dengan mudah bagi seluruh pengguna bangunan dan dilengkapi dengan rambu yang jelas.
7. Bangunan Sekolah Dasar harus dilengkapi listrik dengan daya minimum 1300 watt dan bangunan harus dapat bertahan minimum 20 tahun

Dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, bangunan sekolah harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna bangunan. Sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus memiliki sarana dan prasarana seminimalnya sesuai PERMENDIKNAS No 24 Tahun 2007 adalah sebagai berikut:

1. Ruang Kelas

- Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik. Serta rasio minimum luas ruang kelas 2 m² /peserta didik.

2. Ruang perpustakaan

- Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m dan dilengkapi jendela

3. Ruang laboratorium IPA

- Rasio minimum luas ruang laboratorium IPA 2,4 m² /peserta didik. Luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m². Lebar minimum ruang laboratorium IPA 5.

4. Ruang pimpinan

- Luas minimum ruang pimpinan 12 m² dan lebar minimum 3 m

5. Ruang Guru

- minimum luas ruang guru 4 m² /pendidik dan luas minimum 48 m².

6. Ruang Tata Usaha

- Rasio minimum luas ruang tata usaha 4 m² /petugas dan luas minimum 16 m²
- Ruang tata usaha mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan

7. Tempat Beribadah

- luas minimum 12 m²

8. Ruang Konseling

- Luas minimum ruang konseling 9 m² dan dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik

9. Ruang UKS

- Luas minimum ruang UKS 12 m²

10. Ruang Organisasi Kesiswaan

- Luas minimum ruang organisasi kesiswaan 9 m²

11. Jamban

- Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 30 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru.

Banyak minimum jamban setiap sekolah 3 unit. Serta luas minimum 1 unit jamban 2 m²

12. Gudang

- Luas minimum gudang 21 m²

13. Ruang Sirkulasi

- Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan sekolah dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m.
- Pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm.
- Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga.
- Lebar minimum tangga 1,8 m, tinggi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm

14. Tempat Bermain/Berolahraga

- luas minimum 3 m² /peserta didik. luas minimum tempat bermain/berolahraga 1000 m². Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 30 m x 20 m
- Ditanami dengan pohon dan vegetasi

2.2.2.2. Standar Sarana Dan Prasarana Asrama

Berdasarkan Buku de Chiara, Time Saver Standards for Building Types mengenai persyaratan ruang area, ukuran asrama yang digunakan adalah

Tabel 2.4 Room Area Chart

<i>Number of Double bed</i>	<i>Number of People</i>	<i>Min.Area Needed (sq ft)</i>
2	4	120
4	8	280
6	12	360
8	16	480
10	20	600
12	24	720
14	28	840
16	32	960

Minimum ketinggian langit-langit adalah 8 kaki atau 2,4 m

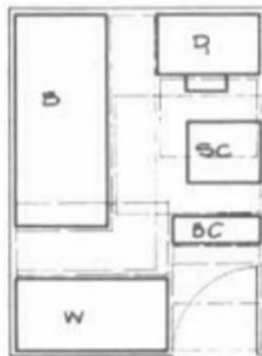
Sumber: *Time Saver Standards For building Types 2nd For building edition*, Joseph De Chiara And John Hancock Calendar May 1975.

Time Saver Standards for Building Types menyebutkan bahwa luas ruangan minimum untuk satu kamar dengan 2 tempat tidur tingkat yang dihuni 4 orang adalah 120 kaki persegi atau ± 11 m². Dapat dipahami juga jika di kamar tersebut ditempatkan 2 tempat tidur tidak bertingkat, bertingkat, maka luasan yang dibutuhkan kurang lebih sama karena angka tersebut memperhitungkan area yang dibutuhkan oleh tempat tidur. Luasan kamar asrama dipengaruhi oleh banyaknya penghuni, jumlah tempat tidur yang digunakan dan jenis tempat tidur yang digunakan. Pada umumnya, kamar asrama yang dihuni oleh 2 atau lebih orang menggunakan tempat tidur *double decker/double bunk* untuk mengoptimalkan luas kamar agar dapat menampung banyak penghuni.

Dalam pengelompokan jumlah penghuni asrama terbagi menjadi enam tipe ruangan berdasarkan buku *Time Saver Standards for Building types* edisi kedua oleh Joseph De Chiara And John Hancock Callender penerbit McGraw Hill USA, pengelompokan tipe kamar adalah sebagai berikut:

1. *Single rooms*

Single room atau kamar yang dihuni satu penghuni memiliki privasi yang lebih ketika tidur maupun keluar masuk kamar secara bebas. *Single room* penghuninya dapat belajar lebih efektif tanpa terganggu penghuni lainnya, selain itu si penghuni dapat mendengarkan atau memainkan musik tanpa harus mengganggu orang lain.



Gambar 2. 1 Contoh kamar tipe single

Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types* Second Edition, International Edition by McGraw-Hill (1983)

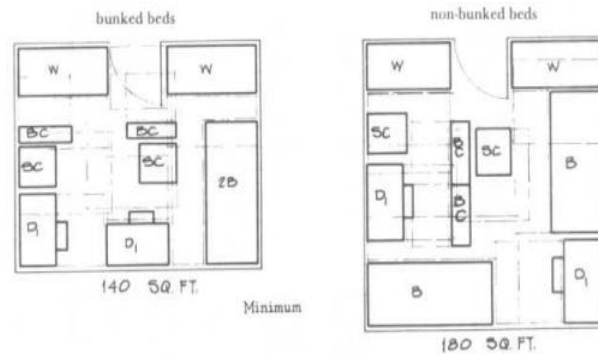
2. *Split double rooms*

Split double room terdiri atas dua ruangan yang terhubung dengan sebuah bukaan. Keuntungannya adalah dapat memungkinkan untuk salah satu penghuninya tidur ketika penghuni lainnya sedang mengobrol dengan teman, selain itu dapat juga mengobrol diantara dua ruangan tersebut seperti *single room* dengan komunikasi langsung diantaranya.

3. *Double rooms*

Double room adalah ruang kamar standar yang biasa dipakai dalam asrama. Kamar ini privasinya kurang dan karena ketidakcukupan ruang belajar dan ruang penyimpanan, menjadi memaksa. Keuntungan tipe kamar ini, penghuni dapat bersosialisasi dengan teman sekamarnya, namun kerugiannya adalah

seperti telah disebutkan di atas bahwa penghuni merasa kurang privasi dan kurang bebas.

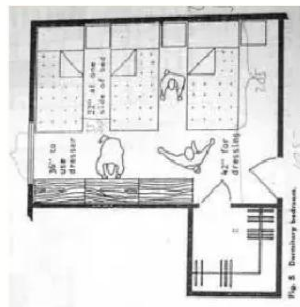


Gambar 2. 2 Contoh kamar tipe double

Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types Second Edition, International Edition* by McGraw-Hill (1983)

4. Triple rooms

Bentuk ini telah dikenal oleh beberapa murid di sedikit kampus. Bentuk ini lebih menghasilkan masalah antar penghuni karena privasi yang kurang, namun selain itu kelebihan tipe ini adalah suasana dalam ruangan lebih ramai, kebersamaan lebih terasa.



Gambar 2. 3 Contoh kamar triple

Sumber: Neufert, Ernst. (2002). *First Edition*. Diterjemahkan oleh Dr. Ing Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.

5. *Four student rooms*

Pada *four student rooms* atau satu kamar terdiri dari empat orang memiliki masalah yang sama seperti *double room* dan *triple room* dalam privasi. Keuntungan tipe kamar ini adalah ruangan biasanya cukup luas untuk menaruh lemari, partisi berbahan ringan dan elemen lainnya, selain itu penghuni dapat memiliki banyak teman dan dapat bersosialisasi, namun kerugian dari tipe kamar ini adalah mudah terjadi konflik antar penghuni.

6. *Suites*

Tipe *suite* adalah kamar yang terdiri atas empat atau lebih penghuni yang berbagi dalam satu atau dua ruangan, dengan atau tanpa kamar mandi, dan sebuah ruang komunal ekstra. Kelompok penghuni tersebut bekerja dan tinggal bersama dalam ruangan tersebut yang mencakup tiga kegiatan yaitu tidur, belajar, dan aktivitas sosial

2.3. Tinjauan Objek Perancangan

2.3.1. Karakteristik SMP Quran Darul Ikhlas

SMP Quran Darul Ikhlas melaksanakan program pembelajaran dengan berpedoman pada Kurikulum Nasional dan Kurikulum Yayasan Darul Ikhlas Pringsewu. Pelaksanaan kurikulum berasaskan Pancasila serta berakidah Islam, bersumber pada Alquran, dan sunah. SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu yang merupakan sekolah berbasis pondok memiliki beberapa budaya mutu yang sampai hari ini terus dirawat dan ditingkatkan antara lain yaitu Budaya Penghafal Alquran, Budaya Berprestasi,

2.3.2. Kurikulum SMP Quran Darul Ikhlas

Boarding school tidak hanya memberikan pendidikan dengan fasilitas belajar saja, tetapi lebih dari itu juga menjamin lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Boarding school juga dirasa bisa membuat siswa lebih fokus dalam belajar sehingga mampu meraih prestasi yang terbaik. Para siswa yang bersekolah di *boarding school* akan mendapatkan pembinaan karakter, bukan sekedar menerima pelajaran di kelas saja.

Boarding school, sesuai namanya, dijalankan dengan sistem asrama, baik untuk siswa maupun para guru pengajar. Semua siswa yang sekolah di *boarding school* harus mematuhi peraturan dan jadwal yang dibuat oleh lembaga pendidikan, termasuk dalam hal keluar dari lingkungan sekolah. Siswa hanya boleh meninggalkan lingkungan sekolah jika ada kepentingan yang jelas dan telah diberikan izin. Selama waktu tertentu, siswa tidak boleh pulang ke rumah, kecuali pada saat libur tiba.

SMP Quran Darul Ikhlas merupakan sekolah asrama berbasis islam. SMP Quran Darul Ikhlas melaksanakan program pembelajaran dengan berpedoman pada Kurikulum Nasional dan Kurikulum Yayasan Darul Ikhlas Pringsewu. Pelaksanaan kurikulum berasaskan Pancasila serta berakidah Islam, bersumber pada Alquran, dan sunah. Penerapan kurikulum merdeka tersebut berdasarkan Kepmendikbudristek No. 56/KR/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Penyusunan kurikulum memperhatikan karakteristik dan keunikan lingkungan sosial budaya masyarakat sekitar, karakteristik dan keunikan peserta didik maupun pendidik dan tenaga kependidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru, perkembangan teori-teori pendidikan terbaru, serta kondisi SMP Quran Darul Ikhlas.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam waktu lima hari masuk sekolah. Adapun mata pelajaran yang diselenggarakan oleh SMP Quran Darul Ikhlas adalah Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Informatika, Mapel Pilihan (Seni Budaya dan Prakarya) serta Mata Pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Lampung berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 dan Pendidikan Anti Korupsi sesuai dengan SK

Bupati Pringsewu Nomor B/617/KPTS/D.01/2022. Kurikulum Program *Boarding School* yang diterapkan di SMP Quran Darul Ikhlas dikembangkan oleh tim kesiantrian Pondok Pesantren Darul Ikhlas di mana pembelajarannya disampaikan di sekolah dan asrama yang meliputi praktik bahasa arab, adab/akhlak, tahsin & tahfidz, akidah & akhlak, fikih ibadah, hadist, khot, dan sirah nabawiyah yang dilakukan di asrama saja.

Sekolah ini juga mengadakan perencanaan dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Quran Darul Ikhlas sesuai dengan buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2022. Pengorganisasian pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk oleh sekolah. Tim tersebut yang terdiri dari koordinator dan fasilitator. Fasilitator/guru pendamping bertugas mendampingi pelajar selama kegiatan proyek berlangsung, di mana masing-masing fasilitator mendampingi 6-8 pelajar.

Mendindaklanjuti hasil Rapor Pendidikan tahun 2023 terkait dengan capaian karakter peserta didik maka pada tahun pelajaran 2023/2024 SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu menetapkan dimensi dan tema profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu proyek untuk kelas VII dan VIII dengan tema Kearifan lokal berupa membuat Batik Ecoprint, tema Gaya Hidup Berkelanjutan berupa Pengelolaan Sampah, serta tema Suara Demokrasi berupa membuat mading

Selain itu Siswa SMP Quran Darul Ikhlas memiliki dua macam kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka dan Tapak Suci untuk kelas VII, serta ekstrakurikuler pilihan yang dikembangkan dan diselenggarakan sesuai bakat dan minat peserta didik. Ekstrakurikuler wajib diikuti oleh peserta didik dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran untuk Pramuka dan 3 jam pelajaran untuk Tapak Suci tiap pekan.

Sementara itu, setiap peserta didik kelas VIII dan IX diberikan kegiatan ekstrakurikuler English dan Arabic club. hal ini diberikan karena salah satu syarat kelulusan adalah

setiap siswa harus melaksanakan pidato 3 bahasa dalam program mimbariyah. Selain itu untuk juga dilaksanakan ekstrakurikuler pilihan berupa panahan sebagai program asrama. Untuk siswa putri disediakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan berupa kerajinan tangan untuk memberi bekal keterampilan. Selain itu terdapat juga ekstrakurikuler pilihan berupa Kompetisi Sains Nasional dan Kaligrafi atau Khot

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam reguler yang dibimbing oleh masing-masing guru pembina yang di SK-kan oleh Kepala Sekolah di awal tahun pembelajaran. Pelaksanaana dan diik bimbingan dan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler sekali dalam sepekan dilakukan oleh guru pembinuti dengan kegiatan monitoring dan evaluasi oleh sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan dilaksanakan pada hari Sabtu.

Dari kurikulum yang diterapkan dapat disimpulkan kegiatan dan ruang yang dibutuhkan pada table berikut:

Tabel 2. 5 Penggunaan ruang berdasarkan mata pelajaran

Kegiatan	Area	Ruang
Mata pelajaran		
PPKn	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas
Bahasa Indonesia	Sekolah pu tra dan putri	Ruang kelas
Matematika	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas
IPA	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas, Lab IPA
IPS	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas
Bahasa Inggris	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas, Lab Bahasa
PJOK	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas , Lapangan olahraga
Informatika	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas, Lab komputer
Prakarya	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas, Studio seni
Muatan Lokal : Bahasa Lampung	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas

Pend. Anti Korupsi		
Tahsin&Tahfidz*	Sekolah & Asrama putra dan putri	Ruang kelas, Ruang belajar, Aula asrama
Bahasa Arab (Nahwu, Shorof)*	Sekolah & Asrama putra dan putri	Ruang kelas, Ruang belajar, Aula asrama
Akidah & Akhlak*	Sekolah & Asrama putra dan putri	Ruang kelas, Ruang belajar, Aula asrama
Fikih*	Sekolah & Asrama putra dan putri	Ruang kelas, Ruang belajar, Aula asrama
Hadist*	Sekolah & Asrama putra dan putri	Ruang kelas
Sirah Nabawiyah**	Asrama putra dan putri	Ruang belajar, Aula asrama
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila		
Batik Ecoprint	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas, Studio seni
Pengolahan Sampah	Sekolah & Asrama putra dan putri	Ruang pengolahan sampah
Mading	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas, Studio seni, Koridor
Ekstrakurikuler		
Pramuka	Sekolah putra dan putri	Lapangan olahraga
Tapak Suci	Sekolah putra dan putri	Lapangan olahraga
Kompetisi Sains Nasional	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas
English Club	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas, Lab bahasa
Arabic Club	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas, Lab bahasa
Panahan	Sekolah putra	Lapangan panah
Handy Craft (Kerajinan Tangan)	Sekolah putri	Studio seni
Kaligrafi	Sekolah putra dan putri	Ruang kelas, Studio seni

Sumber: Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu Tahun Ajaran 2023/2024

.3.3. Eksisting



Gambar 2.4 Lokasi SMP Quran Darul Ikhlas
Sumber : Google Earth.

Smp Quran Darul Ikhlas Pringsewu, merupakan sekolah swasta yang berada di Jl. Ahmad Yani Gg. Rawa 4 RT/RW : 009/003 Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, Lampung 35373.. Sekolah ini didirikan pada tanggal 19 Mei 2016 berdasarkan SK Pendirian No. A.1/001/SK/YDI/VII/2016 dan resmi beroperasi sejak 5 Maret 2020 berdasarkan SK Operasional No. 001/KPTS-PSPD/D.14/2020.

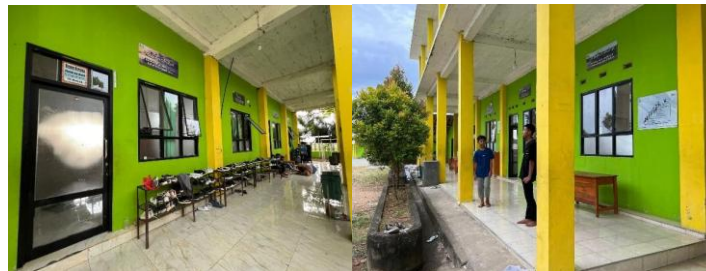
SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu memiliki luas tanah \pm 13.000 yang baru dibeli. Hal ini menandakan bahwa sekolah memiliki ruang yang cukup untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk para siswa.

Namun, dari sisi fasilitas dan kondisi fisik bangunan, SMP Quran Darul Ikhlas masih membutuhkan sejumlah perbaikan dan pengembangan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang optimal. Salah satu perhatian utama adalah kondisi kamar asrama putra yang saat ini masih berada dalam satu bangunan yang sama dengan ruang kelas, yang hanya dipisahkan oleh tangga dan toilet. Penggabungan fungsi hunian dan ruang belajar dalam satu bangunan menimbulkan ketidaknyamanan, baik dari segi privasi, kebisingan, maupun kelayakan ruang. Hal ini tentu kurang ideal bagi siswa

yang membutuhkan lingkungan belajar yang tenang serta area istirahat yang terpisah dan lebih layak secara fungsional.



Gambar 2.5 Bangunan KBM dan Asrama Putra
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 2.6 Koridor Asrama Putra dan Kelas
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Selain itu, fasilitas olahraga di SMP Quran Darul Ikhlas, khususnya lapangan olahraga, masih jauh dari standar yang ideal. Saat ini, lapangan yang tersedia belum memenuhi kelayakan dari segi ukuran, kondisi permukaan, maupun sarana pendukung lainnya, sehingga membatasi ruang gerak dan kenyamanan siswa dalam berolahraga. Lebih lanjut, tidak adanya pemisahan lapangan antara siswa putra dan siswi putri menjadi permasalahan tersendiri, mengingat pentingnya menjaga privasi dan kenyamanan dalam aktivitas fisik, terutama di lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai Islam.



Gambar 2.7 Lapangan Olahraga
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Sebagian bangunan di SMP Quran Darul Ikhlas hingga saat ini masih berupa bangunan semi permanen, yang secara struktural dan kualitas material belum memenuhi standar bangunan pendidikan yang ideal. Kondisi ini tentu berdampak pada kenyamanan, keamanan, serta daya tahan bangunan dalam jangka panjang. Saat ini, hanya beberapa fasilitas utama seperti ruang kelas putra, asrama putra, asrama putri, dan masjid yang telah dibangun secara permanen dengan struktur yang kokoh. Sementara itu, ruang-ruang pendukung lainnya, seperti ruang guru, ruang kelas putri, ruang serbaguna, kantin, atau fasilitas pendukung kegiatan siswa masih bersifat sementara dan belum representative hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. 8 Bangunan Kelas, Kantor dan Kantin Sekolah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Keadaan jalan di area dalam sekolah SMP Quran Darul Ikhlas masih tergolong kurang baik dan belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam hal pembangunan maupun perbaikan. Permukaan jalan yang tidak rata, sebagian berlubang, dan minim drainase menyebabkan genangan air saat hujan serta debu berlebihan saat cuaca kering, sehingga mengganggu kenyamanan dan keselamatan siswa, guru, maupun tamu sekolah dalam beraktivitas. Jalur sirkulasi antar bangunan pun menjadi kurang efektif, terutama bagi siswa yang harus berpindah dari satu area ke area lainnya. Selain itu, di lingkungan sekolah masih terdapat beberapa lahan kosong yang terbengkalai dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Lahan-lahan ini berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi fasilitas pendukung seperti taman edukatif, kebun sekolah, area bermain, atau ruang terbuka untuk kegiatan luar ruangan yang dapat menunjang proses belajar dan kesejahteraan siswa.



Gambar 2. 9 Jalan sirkulasi antar bangunan dan lahan terbengkalai
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pada awal tahun 2025, sekolah ini dilanda banjir yang disebabkan oleh luapan Sungai Way Bulok yang terletak sekitar 500 meter dari sekolah. Kejadian ini menekankan pentingnya perlunya peningkatan sistem drainase, pengelolaan sumber daya air yang lebih baik, serta penyusunan rencana tanggap darurat yang lebih matang untuk mengantisipasi banjir.

Berdasarkan berbagai kondisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa SMP Quran Darul Ikhlas memiliki potensi besar sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, namun saat ini masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam aspek infrastruktur dan fasilitas. Sehingga diperlukan upaya perbaikan dan pengembangan secara menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup peningkatan kualitas bangunan, penataan tata ruang, pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan dan drainase, serta pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Dengan dukungan yang tepat, baik dari pihak internal maupun eksternal, SMP Quran Darul Ikhlas berpotensi berkembang menjadi lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inspiratif bagi para siswa.

2.4. Tinjauan *Eco-Spirituality*

2.4.1. Derfinisi *Eco-Spirituality*

Dalam pembahasan permasalahan lingkungan, erat kaitannya dengan konsep ekologi yang menjadi landasan utama dalam memahami interaksi kompleks antara makhluk hidup dan lingkungannya. "*Eco-Spirituality*" sendiri, terdiri dari gabungan kata "ecology" dan "spirituality". Dalam Bahasa Indonesia, "ecology" menjadi "ekologi", yang akarnya berasal dari "oikos" yang berarti "rumah" dan "logos" yang berarti "ilmu". Dalam terminologi, kata "ekologi" menggambarkan harmoni dalam interaksi seluruh makhluk di alam.

Spiritualitas (*spirituality*) diambil dari bahasa asing dalam hal ini Inggris. *Spirit* berarti jiwa, semangat dan juga rohani. Adapun spiritualitas (*spirituality*), dalam bahasa-bahasa utama Islam seperti Arab, Persia, dan Turki adalah menggunakan istilah *rūhāniyyah* (Arab), *ma' nawīyyat* (Persia), atau turunannya. Istilah-istilah tersebut mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan dunia roh, kedekatan ilahi, dimensi batiniah, serta yang diidentifikasi dengan yang nyata dan kekal menurut pandangan

Islam. Dalam konteks ini, agama berperan sebagai sumber spiritual yang mengatur perilaku umatnya sesuai dengan norma-norma agama yang dianut

Spiritualitas pada tingkat individu, merujuk pada pengalaman transformasi kehidupan batin seseorang melalui kontak dengan apa yang disebut sebagai "Realitas religius". Transformasi tersebut dapat dipicu oleh berbagai sumber, seperti kitab suci, ritual, mitos, simbol, dan kepercayaan masyarakat

Eco-Spirituality (ekospiritualitas) adalah cara pandang dan praktik hidup yang menggabungkan nilai spiritual/keagamaan dengan kesadaran ekologis. Konsep ini muncul karena manusia modern sering terjebak pada pola pikir materialistik yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi. *Eco-Spirituality* mengajak kita untuk menyadari keterhubungan manusia dengan alam dan bahwa menjaga alam sama artinya dengan menjaga dimensi spiritual dalam diri.

Adapun prinsip-prinsip dasar keyakinan dalam praktik *Eco-Spirituality* menurut Keith Warner dalam Ma'ruf, M. Y. A. (2024) adalah sebagai berikut.

- a. Manusia tidak terpisah dari alam.
- b. Manusia tidak memiliki alam semata-mata untuk keuntungannya sendiri.
- c. Manusia harus bertindak sebagai pengelola alam yang bijaksana.
- d. Manusia harus menunjukkan kecintaan terhadap ciptaan melalui tindakan kepedulian terhadapnya.
- e. Yang Ilahi (Tuhan) adalah asal mula segala sesuatu yang ada (sumber penciptaan) dan terus-menerus terlibat dalam pemeliharaan dan keberlangsungan ciptaan tersebut.

2.4.2. Konsep Ekospiritual dalam Islam

Ekospiritual Islam merujuk pada spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan alam sebagai jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan fokus pada relasi harmonis manusia-alam-Tuhan. sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Konsep ini

menekankan bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan manifestasi kebesaran Allah yang harus dijaga dan dihormati. Alam dipandang sebagai ayat-ayat Allah yang memiliki dimensi spiritual dan emosional, sehingga eksploitasi berlebihan dianggap sebagai pelanggaran terhadap keseimbangan ekosistem (*mizan*) dan fitrah manusia sebagai ciptaan yang cenderung kepada kebaikan (Encep, 2022).

2.4.2.1. Relasi Alam dan Manusia Dalam Alquran

Para pakar berbeda-beda dalam menetapkan apakah dasar hubungan antara manusia dan alam di dalam Al-Qur'an. Dalam pandangan Khalid (1998) dalam Encep (2022), ada empat prinsip dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar relasi hubungan antara manusia dan alam, yaitu: *tawhid*, fitrah, *mizan*, dan *khalifah*. Abdullah Omar Naseef (lahir 1939) memberikan pendapat yang berbeda. Menurutnya, relasi ini didasarkan atas tiga pilar, yaitu: *tawhid*, *khalifah*, dan akhirah (Encep, 2022).

Konsep *tawhīd* dalam pemikiran Khalid dalam Encep (2022) didasarkan atas durat Hud (11:2), Ar-rum (30:26), Al-Baqarah (2:213), An-Nisa (4:1). Konsep *tawhīd* menekankan keesaan Tuhan serta menegaskan bahwa seluruh makhluk merupakan ciptaan dari satu sumber, yaitu Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, setiap ciptaan memiliki keterhubungan dengan Allah Swt. sekaligus memiliki hubungan satu sama lain, karena semuanya berasal dari asal yang sama. Selain itu, konsep *tawhīd* juga mencerminkan adanya kesatuan yang menyeluruh, baik antar sesama manusia maupun antara manusia dengan alam sekitarnya. Sejalan dengan pandangan Omar Nassef, dalam Encep (2022) manusia yang telah diberi amanah dan kepercayaan oleh Allah Swt. memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan serta keharmonisan alam sebagai wujud pengabdian terhadap Sang Pencipta.

Konsep fitrah dalam pandangan Khalid dalam Encep (2022) didasarkan atas Ar-rum (30:30). Manusia merupakan bagian kecil dari keseluruhan sistem ciptaan Allah Swt.

yang mencakup berbagai jenis makhluk. Oleh sebab itu, secara alami manusia juga tunduk pada ketentuan dan hukum-hukum Allah Swt., sebagaimana makhluk lainnya yang hidup dalam keteraturan ciptaan-Nya. Pada hakikatnya, dalam diri setiap manusia telah tertanam kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam sekitarnya. Kesadaran tersebut merupakan bagian dari fitrah dan watak dasar yang melekat pada manusia (Encep, 2022). Berdasarkan hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ouis, manusia perlu memahami hakikat dirinya agar dapat mengenali dan menghidupkan kembali fitrah yang telah dianugerahkan kepadanya. Soumaya Pernilla Ouis dalam Encep (2022) bahkan menegaskan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi pada masa modern ini berakar dari perilaku manusia yang telah menyimpang dari fitrah aslinya.

Konsep *mizan* dalam pandangan Khalid didasarkan atas ar-Rahmân (55:1-13). Semua makhluk diciptakan Allah Swt sesuai dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Matahari dan bulan yang bergerak sesuai orbitnya, pohon-pohon yang mengeluarkan oksigen di pagi hari dan menyerap karbon dioksida di malam hari, dan sebagainya. Keberadaan masing-masing ciptaan telah membentuk keseimbangan dalam hidup. Atas dasar itulah manusia harus menghargai keberadaan makhluk lain, yang telah berperan dalam menjaga keseimbangan hidup.

Konsep keempat yang ditawarkan Khalid yaitu khalīfah. Konsep khalīfah didasarkan atas al-An‘âm (6:165), al-Isra (17:70), al-A‘raf (7:181). Dalam pandangan Khalid, manusia memegang peranan penting dalam skema penciptaan Allah Swt. Sebab, manusia bertanggung jawab sebagai wakil Allah Swt untuk menjaga keberlangsungan tatanan alam di muka bumi. Inilah salah satu tujuan penciptaan manusia di dunia. Menurut Ouis, manusia memang memiliki potensi untuk menjadi baik dan buruk. Itulah alasan mengapa malaikat keberatan saat Allah Swt menciptakan Adam dan menjadikannya khalifah di bumi. Namun pada akhirnya malaikat pun menerimanya dan Allah Swt menganugerahkan ilmu kepada Adam. Karena itu, pengetahuan (ilm) menjadi sangat penting.

Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa pandangan antroposentris Barat telah memisahkan manusia dari alam, sedangkan Islam menawarkan ekosentrisme berbasis wahyu untuk memulihkan harmoni, seperti melalui kontemplasi alam sebagai jalan menuju Allah (Nasr, 1996). Fritjof Capra, meskipun bukan tokoh Islam, memberikan landasan ilmiah untuk ekospiritual dengan teori sistem hidup, yang sejalan dengan pandangan Islam tentang keterkaitan semua ciptaan. Capra menjelaskan bahwa alam adalah jaringan hidup yang saling bergantung, mirip dengan konsep mizan dalam Islam, di mana gangguan pada satu bagian mempengaruhi keseluruhan (Capra, 1996). Ini mendukung desain arsitektur yang mengintegrasikan sistem ekologi, seperti bangunan yang menggunakan energi terbarukan. Fazlun Khalid, sebagai aktivis ekologi Islam, mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan praktik lingkungan, seperti melalui fikih lingkungan yang mendorong konservasi, reboisasi, dan pengelolaan sampah sebagai wujud khalifah (Khalid, 2003).

Teori ini relevan karena redesain SMP Quran Darul Ikhlas dapat menggunakan prinsip-prinsip ini untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga mendidik siswa tentang tanggung jawab spiritual terhadap alam

2.4.3. *Eco-Spirituality* dalam Arsitektur

Ma'ruf (2024) menguraikan dan menginterpretasikan secara mendalam untuk memahami bagaimana prinsip *Eco-Spirituality* tersebut dapat diterapkan dalam konteks arsitektur. Namun, untuk mempermudah proses analisis dan memastikan relevansi setiap prinsip dengan dunia arsitektur, dari setiap prinsip keyakinan dalam *Eco-Spirituality* akan diambil satu kata kunci yang paling mewakili. Kata kunci ini akan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan konsep dan praktik arsitektur sehingga setiap aspek *Eco-Spirituality* dapat dianalisis secara tepat. Dari prinsip-prinsip tersebut, Ma'ruf, M. Y. A. (2024) menyimpulkan prinsip-prinsip *Eco-Spirituality* dalam arsitektur sebagai berikut, yaitu *Biophilia* (konektivitas alam), *Sustainability*

(berkelanjutan), *Eco-Friendly* (ramah lingkungan), dan *Spirituality* (konektivitas spiritual). Berikut penjabarannya menurut Ma'ruf (2024):

A. *Biophilia* (Konektivitas Alam)

Prinsip pertama menyatakan bahwa manusia tidak terpisah dari alam. Prinsip keyakinan ini dapat diterjemahkan ke dalam kata kunci “*biophilia* (konektivitas alam)”. Kata kunci ini kemudian digunakan sebagai prinsip dasar untuk menganalisis aspek *Eco-Spirituality* dalam konteks arsitektur untuk melihat bagaimana konektivitas terhadap alam dapat diwujudkan dalam desain bangunan, baik melalui penggunaan material, tata letak bangunan, maupun integrasi elemen alam dalam struktur masjid. Dalam dunia arsitektur, hubungan antara manusia dan alam merupakan salah satu prinsip dasar yang sering dijadikan landasan dalam merancang bangunan dan lingkungan. Konsep *biophilia*, yang menekankan bahwa manusia tidak terpisah dari alam, mengajak para arsitek untuk merancang ruang yang menghubungkan pengguna dengan elemen alam. Ini bisa diterapkan melalui desain yang mengintegrasikan taman, penggunaan material alami, dan pencahayaan alami yang melimpah. Dengan demikian, penghuni dapat merasakan kedekatan dengan alam yang membawa manfaat psikologis dan fisiologis.

B. *Sustainability* (Keberlanjutan)

Prinsip kedua menyatakan bahwa manusia tidak memiliki alam semata-mata untuk keuntungannya sendiri dan manusia harus bertindak sebagai pengelola alam yang bijaksana. Prinsip keyakinan ini dapat diterjemahkan ke dalam kata kunci “*sustainability* (berkelanjutan)”. Kata kunci ini kemudian digunakan sebagai prinsip dasar untuk menganalisis aspek *Eco-Spirituality* dalam konteks arsitektur untuk melihat bagaimana keberlanjutan dapat diwujudkan dalam desain bangunan, baik melalui penggunaan material, tata letak bangunan, maupun integrasi elemen alam dalam struktur masjid. Dalam konteks arsitektur, hal ini berarti setiap desain dan konstruksi harus mempertimbangkan dampak lingkungan dan berupaya meminimalkan jejak ekologis. Penggunaan teknologi ramah lingkungan, bahan bangunan berkelanjutan, dan efisiensi energi adalah beberapa cara konkret untuk mewujudkan

prinsip ini. Tujuannya adalah menciptakan bangunan yang tidak hanya indah dan fungsional tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan

C. *Eco-Friendly* (Ramah Lingkungan)

Prinsip ketiga menyatakan bahwa manusia harus menunjukkan kecintaan terhadap ciptaan melalui tindakan kepedulian terhadapnya. Prinsip keyakinan ini dapat diterjemahkan ke dalam kata kunci “*eco-friendly* (ramah lingkungan)”. Kata kunci ini kemudian digunakan sebagai prinsip dasar untuk menganalisis aspek *Eco-Spirituality* dalam konteks arsitektur untuk melihat bagaimana keramahan terhadap lingkungan diwujudkan dalam desain bangunan, baik melalui penggunaan material, tata letak bangunan, maupun integrasi elemen alam dalam struktur bangunan. Dalam konteks arsitektur, hal ini berarti menghargai ciptaan (alam) melalui tindakan kepedulian terhadapnya dapat diwujudkan melalui desain yang *eco-friendly* (ramah lingkungan). Ini termasuk desain lanskap yang mendukung biodiversitas, penggunaan air secara efisien, dan penciptaan ruang-ruang yang mendorong penghuni untuk hidup lebih hijau. Arsitektur yang ramah lingkungan tidak hanya memperhatikan kesejahteraan penghuni tetapi juga berupaya menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan sekitarnya

D. *Spirituality* (Konektivitas Spiritual)

Prinsip keempat menyatakan bahwa Yang Ilahi (Tuhan) adalah asal mula segala sesuatu yang ada (sumber penciptaan) dan terus-menerus terlibat dalam pemeliharaan dan keberlangsungan ciptaan tersebut, dan manusia dapat berinteraksi dengan Tuhan kapanpun melalui alam. Prinsip keyakinan ini dapat diterjemahkan ke dalam kata kunci “*spirituality* (konektivitas spiritual)”. Kata kunci ini kemudian digunakan sebagai prinsip dasar untuk menganalisis aspek *Eco-Spirituality* dalam konteks arsitektur untuk melihat bagaimana konektivitas spiritual diwujudkan dalam desain masjid, baik melalui penggunaan material, tata letak bangunan, maupun integrasi elemen alam dalam struktur masjid. Dalam dunia arsitektur, dapat diterjemahkan dengan menciptakan ruang-ruang yang memungkinkan refleksi dan kontemplasi. Ini bisa berupa taman-taman spiritual, atau ruang-ruang terbuka yang mengundang penghuni

untuk merasakan ketenangan dan kedamaian. Desain semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual tetapi juga menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.

Dari penjelasan prinsip-prinsip tersebut, konsep *Eco-Spirituality* dalam islam melalui prinsip tawhid dan khalifah menurut Khalid (2017) dalam Enchep (2022) terproyeksikan dengan mendorong desain bangunan yang terintegrasi dengan alam, seperti penggunaan bahan alami (kayu, batu) dan ruang terbuka untuk memfasilitasi kontemplasi spiritual, yang menciptakan konektivitas alam dan spiritual. Sedangkan prinsip mizan dan fitrah terproyeksikan dengan mendukung desain berkelanjutan, seperti sistem energi terbarukan (panel surya), pengelolaan air hujan, dan pengurangan limbah, untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini sangat relevan dengan redesain SMP Quran Darul Ikhlas, di mana bangunan sekolah dapat dirancang sebagai ruang pendidikan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendidik siswa tentang harmoni spiritual dengan alam, sesuai dengan misi sekolah berbasis Al-Qur'an

Dari penjabaran berikut dapat dikatakan bahwa *Eco-Spirituality* dalam arsitektur adalah pendekatan perancangan yang mengintegrasikan kesadaran ekologis (hubungan etis dan berkelanjutan manusia dengan alam) dengan dimensi spiritual (pengalaman makna, kesakralan, dan relasi manusia dengan Tuhan) ke dalam pembentukan ruang dan bangunan. Ini berarti menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga menghormati lingkungan, meminimalkan dampak negatif, dan mempromosikan kesejahteraan spiritual penggunanya.

2.4.5. Prinsip *Eco-Spirituality* dan Penerapannya pada desain sekolah

Dari penjabaran sebelumnya *Eco-Spirituality* memiliki 4 prinsip utama yang membentuk kerangka konseptualnya, namun agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penyebutan prinsip maka 4 prinsip tersebut akan diubah menjadi Keterhubungan Manusia dan Alam, Tanggung Jawab dan Keberlanjutan, Kepedulian Ekologis,

Konektifitas Spiritual. Berdasarkan penjabaran prinsip-prinsip sebelumnya dapat diterjemahkan ke dalam strategi arsitektural sebagai berikut:

A. Keterhubungan Manusia dan Alam

Prinsip ini dapat dilakukan melalui strategi berikut:

1. Integrasikan Taman

Dapat diterapkan melalui Taman Dalam Ruangan, Taman Vertikal, Taman Atap, serta Menghilangkan batas visual antara ruang dan taman luar, sehingga taman luar terasa seperti bagian dari dalam ruangan

2. Penggunaan bahan alami

Dapat diterapkan melalui penggunaan material alami seperti, kayu, batu, bambu, tanah, alang-alang, rumbia, ijuk, baik dalam kondisi mentah atau minim olahan merupakan cara efektif menghubungkan arsitektur dengan alam. Selain itu penggunaan bahan dengan warna-warna alami seperti *earth tone* maupun *warm tone* dapat menciptakan suasana harmoni antara manusia dan alam.

3. Pencahayaan alami yang melimpah

Diterapkan melalui Bukaan yang melimpah yang mengarah ke hijauan eksisting untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan mendukung ventilasi silang,

B. Tanggung Jawab dan Keberlanjutan

Penerapan prinsip ini dapat dilakukan melalui strategi berikut:

1. Penggunaan teknologi ramah lingkungan

Teknologi ramah lingkungan adalah penerapan desain, material, dan sistem yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif bangunan terhadap lingkungan dan kesehatan manusia melalui efisiensi penggunaan sumber daya. Contoh penerapan pada bangunan antara lain

a. Panel Surya

Integrasi sistem fotovoltaik pada atap bangunan terbukti dapat mengurangi ketergantungan pada energi fosil secara signifikan dan menurunkan emisi gas rumah kaca (Parida et al., 2011).

b. *Green* infrastruktur

Green infrastruktur dapat digunakan sebagai *Stormwater management* yaitu pengendalian dan penggunaan limpasan air hujan. Ini mencakup perencanaan limpasan, pemeliharaan sistem air hujan, dan pengaturan pengumpulan, penyimpanan, dan pergerakan air hujan (University of Nebraska–Lincoln, 2014). Adapun contoh *stormwater management* dengan *green infrastructure* didukung oleh elemen berikut (University of Nebraska–Lincoln, 2014):

- Melestarikan ruang hijau
memungkinkan area alami tetap ada selama proses pembangunan sehingga terus memberikan manfaat (kadang disebut jasa ekosistem) seperti penahanan air hujan, penyaringan udara, keanekaragaman tumbuhan dan satwa liar, pendinginan saat musim panas, serta rekreasi.
- Taman hujan (*Rain gardens*)
taman dekoratif yang menampung air hujan; memiliki tanaman dan tanah yang menyaring limpasan air serta mendorong infiltrasi; limpasan berlebih biasanya keluar dari taman melalui saluran limpasan yang dirancang khusus.
- Kolam bioretensi (*Bioretention*)
mirip dengan taman hujan tetapi berukuran lebih besar dan memiliki sistem pipa bawah tanah dengan katup untuk mengatur tinggi muka air serta meningkatkan penyaringan dan kondisi pertumbuhan tanaman.

- Atap hijau (*Green roofs*)
atap khusus dengan tanaman dan media tanam menyerupai tanah yang menangkap dan memanfaatkan air hujan, serta memperlambat dan menyaring air yang mengalir turun.
- Saluran air hujan (*Stormwater swales/Bioswale*)
parit dangkal yang ditanami untuk mengalirkan limpasan; memperlambat dan menyaring air serta meningkatkan infiltrasi.
- Sistem *rainwater harvesting* melalui tangki penampungan air hujan (*Rain barrels and cisterns*)
wadah yang menangkap dan menyimpan limpasan untuk digunakan kembali, paling sering untuk menyiram tanaman.
- Lahan basah buatan (*Constructed wetlands*)
dibangun untuk berfungsi seperti lahan basah alami guna memperlambat, menyaring, dan meresapkan air hujan.
- Perkerasan berpori (*Permeable pavements*)
sistem perkerasan yang memungkinkan air hujan meresap melewati dan masuk ke lapisan kerikil yang menyimpan air hingga meresap ke tanah; sistem pipa dapat ditambahkan pada lapisan kerikil untuk mengalirkan limpasan berlebih.

2. Bahan bangunan berkelanjutan

Dapat diterapkan melalui penerapan material ramah lingkungan yang diproduksi dengan energi rendah, tahan lama, dan memiliki jejak karbon minimal untuk mengurangi dampak lingkungan seperti Penggunaan material lokal dan material daur ulang, misalnya bata dan genteng tanah liat produksi local setempat, bambu, kayu lokal, serta paving block daur ulang. Material reuse seperti kaca bekas juga dapat diolah menjadi elemen konstruktif atau dekoratif, sehingga mengurangi energi embodied material. Selain itu juga dapat Pemanfaatan vegetasi yang ada ditapak dan mempertahankan bangunan dan material bangunan lama yang masih layak pakai

3. Efisiensi energi

Efisiensi Energi adalah usaha untuk meminimalkan penggunaan energi guna menghasilkan output atau layanan yang sama (seperti pencahayaan, pendinginan, atau pemanasan) melalui:

- a. Orientasi Bangunan. Memposisikan gedung memanjang dari Timur ke Barat untuk meminimalkan paparan panas matahari langsung pada dinding kaca.
- b. Pencahayaan Alami. Penggunaan jendela besar, *skylight*, atau light shelves untuk memanfaatkan cahaya matahari di siang hari.
- c. Ventilasi Alami dan pendingin pasif. Desain bukaan silang (*cross ventilation*) untuk mendinginkan ruangan tanpa AC. Langit atap yang tinggi serta Integrasi vegetasi rimbun di sekitar struktur berfungsi sebagai pendingin alami lingkungan
- d. Selubung Bangunan. Optimasi selubung bangunan melalui pemilihan material dengan nilai konduktivitas termal rendah dapat mengurangi beban pendinginan udara hingga 20% di iklim tropis (Al-Tamimi, 2017).

C. Kepedulian Ekologis

Penerapan prinsip ini dapat dilakukan melalui strategi berikut:

1. Desain lanskap yang mendukung biodiversitas dengan penanaman berbagai jenis vegetasi lokal, pohon penayang, tanaman berbunga penarik serangga, serta area habitat kecil seperti taman kupu-kupu atau taman burung. Strategi ini meningkatkan kualitas ekologi tapak dan menciptakan hubungan spiritual-ekologis yang relevan dengan nilai pendidikan Islam.
2. Penggunaan air secara efisien
Menggunakan kembali air bekas (*grey water*) untuk menyiram tanaman atau membersihkan lantai. Serta daur ulang air hujan kebutuhan mandi mencuci dan menyiram tanaman

3. Mendorong penghuni untuk hidup lebih hijau.

Penggunaan material alami ber-emisi rendah, seperti bambu, kayu lokal bersertifikasi, serta lapisan interior *non*-toksik (*low*-VOC). Material ini membantu menjaga kualitas udara dalam ruang. Dan juga pengelolaan lanskap produktif, termasuk kebun herbal, taman buah, atau *mini agroforestry* yang dapat dimanfaatkan siswa. Pendekatan ini mendukung pendidikan lingkungan serta kemandirian pangan skala kecil.

D. Konektivitas Spiritual

Dalam konteks arsitektur, prinsip ini diterjemahkan sebagai penciptaan ruang yang mendukung pengalaman spiritual, seperti ruang refleksi, taman kontemplatif, dan ruang terbuka yang menghadirkan ketenangan. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya menjadi wadah aktivitas fisik, tetapi juga medium pengalaman transendental yang memperkuat relasi manusia dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam konteks sekolah berasrama,

Penerapan prinsip ini dapat diimplementasikan melalui tindakan berikut:

1. Taman spiritual

taman spiritual adalah istilah yang dipakai untuk pengadaan Taman sensorik yang dirancang sebagai tempat relaksasi, tafakkur, dan mindfulness dengan memanfaatkan rangsangan multisensorik (tekstur, aroma, suara, cahaya, angin). Penerapannya dapat berupa, Vegetasi visual dan vegetasi aromatik (mint, lavender, serai) untuk stimulasi visual dan aroma yang menenangkan, Elemen suara alami seperti aliran air pelan dan dedaunan pada pepohonan peneduh, serta Material pijakan berbeda (kerikil halus, rumput, kayu) yang mendukung grounding. Serta menyediakan ruang outdoor sebagai tempat untuk *tafakur*.

Penerapannya dapat berupa:

- a. Penggunaan stimulasi sensorik yang lembut dan menenangkan seperti suara gemericik air, aroma terapi alami dari tanaman herbal/bunga tertentu

- b. Kebun edukatif untuk mengkaji ayat-ayat tentang tumbuhan, siklus air, dan penciptaan.
- c. Shelter semi-terbuka fleksibilitas untuk berdiskusi maupun bertafakur dengan alam.

2. Ruang tenang dan damai

Menghadirkan ruang-ruang terbuka yang mengundang penghuni untuk merasakan ketenangan dan kedamaian. Menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam ruang dapat melalui Penggunaan elemen cahaya dan bayangan untuk menciptakan pengalaman ruang spiritual dan kontemplatif. Impresi dari tiap-tiap ruang kontemplasi yang di desain melibatkan segenap indrawi untuk menangkap impresi ruang berkaitan dengan berkontemplasi ‘tahap akal’, ‘tahap rasa’, dan ‘tahap kalbu’. Setiap tahap berkontemplasi menentukan jenis kegiatan yang di wadahi sesuai dengan tahap akal yang merupakan kegiatan pengamatan, tahap rasa merupakan kegiatan penghayatan, dan tahap kalbu yang merupakan kegiatan perumusan nilai.

Menurut Basuki, K.H. (2019) Cahaya merupakan elemen arsitektur yang tidak berbentuk fisik yang mampu menguatkan impresi elemen fisik arsitektural yang berupa material, bentuk, dan ruang. Kehadiran cahaya mengimpresikan material arsitektur menjadi hidup, bentuk arsitektur menjadi terdistorsi, dan ruang arsitektur menjadi ekspresif. Sehingga permainan cahaya dapat memberi kesan ruang yang spiritual dan mendukung kontemplasi. Penerapannya dapat berupa:

- a. Bukaan, lubang, atau celah vertikal dan horizontal yang menciptakan pola bayangan.
- b. Kolam reflektif dangkal di area transisi untuk memantulkan cahaya dan membentuk suasana kontemplatif.
- c. Bukaan berbentuk ornamen islami (pola geometris Islam) & *mashrabiya* (balkon tertutup dekoratif) untuk menyaring cahaya keras menjadi cahaya lembut yang mendukung perenungan.

- d. *Void* atau ruang terbuka di tengah bangunan yang mengalirkan cahaya ke ruang bawah sebagai metafora *nur* (cahaya ilahi).
- e. Koridor teduh berlapis bayangan menciptakan pengalaman transisi spiritual.

2.5. Estetika Islam

Secara etimologis, istilah estetika berasal dari bahasa Yunani "aistheta," yang berasal dari kata "aisthe," yang berarti hal-hal yang dapat dirasakan oleh indera. Estetika, sesuai dengan makna etimologisnya, adalah ilmu yang mempelajari objek-objek yang bisa dinikmati melalui indera, di mana karya seni adalah salah satu objek tersebut. Selain itu, Menurut Leaman (2004, dalam Utari dkk., 2022) Agama memiliki hubungan yang erat dengan konsep estetika, khususnya konsep tentang apa yang merupakan barang seni. Estetika juga berhubungan dengan bentuk spiritual dari agama, di mana suatu karya seni dapat mencerminkan aspek rohani.

2.5.1. Representasi Estetika Islam dalam Seni Arsitektur

Menurut Martono (2009) estetika seni Islam yang membahas tentang penghargaan bentuk seni seperti seni kaligrafi, seni ragam hias tumbuhan dan geometrik menempati tempat istimewa, sedangkan lukisan dan seni patung realisme dan naturalisme tidak begitu diistimewakan dalam kehidupan Islam.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Lamyia Lois alFaruqi (1992:406, dalam Artur & Gandarum, 2023), ornamentasi dalam seni islam memiliki 4 fungsi, yaitu: Peningkat tauhid, Transfigurasi bahan, Transfigurasi struktur, Keindahan. Menurut Achmad Fanani (2009, dalam Artur & Gandarum, 2023), terdapat 4 corak ornament islam yaitu Corak floral, Corak geometri, Corak sarang tawon, Corak kaligraf. Motif hias pada karya arsitektur islam terdahulu dan masih digunakan hingga saat ini yaitu Kaligrafi, Geometri, Floral (Arabesque) (Ridwansyah, 2018).

A. Kaligrafi

Abdul Karim Husain dalam Kriya menyatakan bahwa kata kaligrafi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua suku kata kalios (*calios*) yang memiliki arti “indah” dan graf (*graph*) yang berarti “gambar atau tulisan” (Kriya et al., 2012, dalam Mulyadi & Taran, 2024). Kaligrafi dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan khat yang berarti garis atau tulisan yang indah (Musri, 2023: 96) sehingga kaligrafi adalah tulisan indah atau seni tulisan indah. Kaligrafi arab memiliki makna penggambaran firman allah, dengan bentuk yang artistic, yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadist (Muhsin Ilhaq, 2016). Kriya mengungkapkan bahwa kaligrafi arab sebagai salah satu bentuk seni islam yang kehadirannya mampu membangkitkan imajinasi tentang seni yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran islam, yang bertujuan untuk mengingatkan manusia tentang keagungan dan kebesaran tuhan (Kriya et al., 2012, dalam Mulyadi & Taran, 2024). Menurut Aprilyza (2025), terdapat beberapa 6 gaya kaligrafi populer yang masih sering digunakan hingga saat ini dengan karakteristiknya masing-masing yaitu:

a. Kaligrafi Khat Naskhi



Gambar 2. 10 Kaligrafi Khat Naskhi
Sumber : Naataudio.com

Kaligrafi Khat Naskhi merupakan gaya tulisan Arab yang mulai berkembang pada abad ke-10 Masehi dan menjadi salah satu jenis khat yang paling luas penggunaannya. Istilah *naskhi* berasal dari kata “naskah,” yang merujuk pada tulisan yang digunakan dalam dokumen resmi. Seiring perkembangannya, jenis tulisan ini kemudian diadopsi dalam penulisan mushaf Al-Qur’an..

b. Kaligrafi Khat Tsulutsi



Gambar 2. 11 Kaligrafi Khat Tsulutsi
Sumber : www.alkhoirot.org

Kaligrafi Khat Tsulutsi, atau *Thuluth* yang berarti “tiga,” merupakan gaya tulisan yang dibuat dengan menggunakan sepertiga ukuran mata pena, sehingga menghasilkan bentuk goresan lengkung yang elegan dan memikat secara visual (Aprilyza, 2025). Khat ini dikenal sebagai salah satu bentuk kaligrafi Arab yang paling artistik dan berpengaruh, bahkan sering disebut sebagai mahkota seni kaligrafi Arab karena tingkat estetika dan kompleksitasnya (Aprilyza, 2025).

c. Kaligrafi Khat Farisi

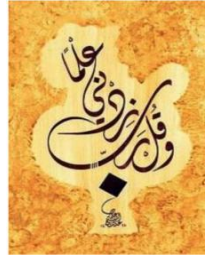


Gambar 2. 12 Kaligrafi Khat Farisi
Sumber : shamsansari.com

Khat Farisi memiliki kemiripan dengan Khat Ta’liq, yang secara etimologis berarti “menggantung.” Penamaan *Farisi* merujuk pada wilayah asalnya, yaitu Persia (kini Iran) (Aprilyza, 2025). Menurut Yulika (2016: 212) dalam Aprilyza

(2025), jenis khat ini banyak digunakan di Iran, India, Afganistan, dan Pakistan, dan hingga kini masih diterapkan dalam konteks formal maupun nonformal, terutama oleh masyarakat Pakistan dan Iran.

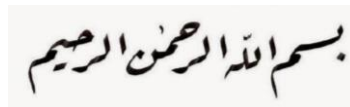
d. Kaligrafi Khat Diwani



Gambar 2. 13 Kaligrafi Khat Diwani
Sumber : kaligrafi--islam.blogspot.com

Kaligrafi Khat Diwani berasal dari Turki dan awalnya digunakan sebagai tulisan resmi dalam administrasi pemerintahan Turki Utsmani. Istilah *Diwani* berasal dari kata Arab *Diwanun* yang berarti “kantoor,” sehingga pada masa tersebut khat ini banyak ditemukan pada dokumen resmi, buku administrasi, serta surat-surat pemerintahan. Seiring perkembangan waktu, Khat Diwani juga digunakan sebagai elemen dekoratif (Zuhdiyah, 2023: 6 dalam Aprilyza, 2025).

e. Kaligrafi Khat Riq’ah



Gambar 2. 14 Kaligrafi Khat Riq’ah
Sumber : Kaligrafi--islam.blogspot.com

Secara umum, Khat Riq'ah memiliki karakter huruf yang pendek, sederhana, konsisten, dan bebas ornamen, sehingga cocok digunakan untuk penulisan cepat namun tetap mempertahankan keterbacaan.

f. Kaligrafi Khat Kufi



Gambar 2. 15 Kalligrafi Khat Kufi
Sumber : Kaligrafi–islam.blogspot.com

Kaligrafi Khat Kufi merupakan sumber dari seluruh kaligrafi Arab dan menjadi kaligrafi tertua dengan estetika yang unik. Kaligrafi kufi ini berkembang pada sekitar 700 M di kota Kufah, Iraq. Pada masa tersebut khat Kufi digunakan untuk menyalin ayat pada mushaf Al-Qur'an pertama dan sebagai dekorasi yang ditulis dalam panel bentuk persegi empat (Habash, 2016: 13). Adapun karakteristiknya yaitu kaku dan bersiku atau persegi sehingga memiliki bentuk geometris dengan ukuran yang seimbang (Sirojuddin, 2016: 44).









B. Geometri

Secara filosofis, Pola Geometris Islam didasarkan pada bentuk lingkaran dan garis (ruler/compass method) yang menghasilkan komposisi tanpa batas, yang mengandung nilai algoritma (Frisky & Roychansyah, 2017). Tahap awal menampilkan bentuk dasar utama seperti *four-fold*, *five-fold*, dan *six-fold*. Bentuk-bentuk ini kemudian mengalami perkembangan menjadi pola yang lebih kompleks, seperti *six-point*, *eight-point*, dan *ten-point* (Frisky & Roychansyah, 2017).



Gambar 2. 16 Pola dasar

Sumber: www.4muda.com, diakses pada tanggal 17 Oktober 2025

6-point Geometrical pattern	8-point Geometrical pattern	10-point Geometrical pattern
 Hexagon	 Octagon	 Decagon
 6-point Star	 8-point Star	 10-point Star
—	 8-fold Rosette	 10-fold Rosette

Gambar 2. 17 Pola Kompleks

Sumber : *Frontiers of Architectural Research*, 2013 dalam Frisky & Roychansyah, 2017

Selain pola utama tersebut, terdapat berbagai bentuk sekunder berukuran lebih kecil yang dikenal sebagai *furmah*. Penyusunan pola ini menggunakan teknik *Arabes*, yaitu pengulangan dengan variasi bentuk, serta *Zillij*, yaitu pengulangan dengan prinsip pembalikan (Frisky & Roychansyah, 2017).



Gambar 2. 18 Jenis pola sekunder Furmah

Sumber : Iestyn Jowers, 2010 dalam Frisky & Roychansyah, 2017

C. Tumbuhan (Arabesque)

Arabesque merupakan bentuk dekorasi permukaan yang disusun berdasarkan pola linear dengan perhitungan matematis yang ritmis dan saling berjaln, menampilkan motif utama berupa tumbuhan merambat yang dipadukan dengan elemen garis geometris atau kaligrafi (Supatmo & Syafii, 2019). *Arabesque* merupakan pola dekoratif yang terbentuk melalui susunan motif berulang dengan variasi pergeseran, rotasi, dan pencerminan, menonjolkan bentuk geometris serta stilisasi sulur tumbuhan tertentu, bersifat non-figuratif karena menghindari penggambaran makhluk hidup, sekaligus merepresentasikan konsep ketakberhinggaan yang melambangkan keagungan dan kesempurnaan Ilahi. (Supatmo & Syafii, 2019). Secara teknis, *arabesque* dapat dipahami sebagai perpaduan antara seni dan sains yang mengandung unsur keindahan estetis, makna simbolis, serta aspek perhitungan dan proporsi matematis di dalamnya (Supatmo & Syafii, 2019).



Gambar 2. 19 National Institute for Faith Leadership
Sumber : www.historyrepeating.se

2.7. Studi Preseden

2.7.1. National Institute for Faith Leadership



Gambar 2. 20 National Institute for Faith Leadership
Sumber : Archdaily.com

Arsitek : Archohm
Lokasi : Dasna, India
Luas Area : 4959 m²
Tahun :2014

National Institute of Faith Leadership dirancang sebagai sarana untuk mengembangkan dan memodernisasi pemahaman Islam agar tetap relevan dengan konteks sosial-budaya masa kini. Kampus ini berfungsi sebagai ruang yang menyatukan kembali nilai-nilai Islam nasionalis dan liberal, sekaligus merayakan tradisi yang masih dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Para mahasiswa yang berproses di dalamnya diposisikan sebagai calon pemimpin keagamaan masa depan.

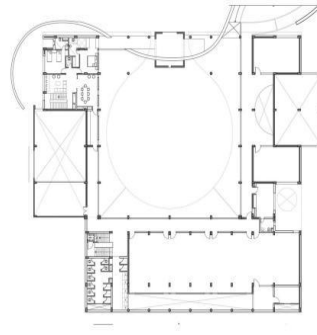
Kompleks bangunan ini memenuhi kebutuhan programatik lembaga dengan pendekatan arsitektur yang tidak menonjolkan ornamen dekoratif. Sebaliknya, ruang-ruangnya dirancang untuk memicu pemikiran, refleksi, dan ekspresi intelektual. Permainan cahaya dalam ruang dan dalam ritme waktu menghadirkan kualitas etis dan estetis yang mendukung aktivitas kontemplatif.



Gambar 2. 21 National Institute for Faith Leadership
Sumber : Archdaily.com

Pecahnya bentuk lengkung (*arch*) tersebut merepresentasikan keterbukaan pemikiran dari ikatan mitos dan tradisi yang bersifat membatasi. Hal ini diwujudkan melalui pintu masuk utama yang dirancang sebagai lengkungan beton tanpa batu kunci (*key stone*), sehingga membebaskan bentuk arsitekturalnya dan memungkinkan cahaya serta ruang mengalir masuk secara lebih leluasa.

Bentuk dasar bangunan di tapak merupakan massa padat yang diberi ruang terbuka berupa halaman dalam (*courtyard*). Ruang ini berfungsi sebagai sumber cahaya alami sekaligus sebagai elemen yang menegaskan karakter kontemplatif dan introvert yang umum pada institusi pendidikan Islam. Lengkungan ditempatkan sebagai elemen pusat yang mengikat komposisi halaman, mengarahkan alur dinding batu yang membingkai ruang secara dinamis, sementara tata lanskap tetap mengikuti prinsip geometri tradisional. Halaman tersebut berada pada level tengah dari dua lantai bangunan untuk mengoptimalkan hubungan visual dan fisik dengan unsur alam, pencahayaan alami, serta vegetasi di sekitarnya.



Gambar 2. 22 Denah Lantai 2 National Institute for Faith Leadership
Sumber: Archdaily.com

Dinding batu yang menaik dan membungkus keseluruhan massa bangunan memberikan dinamika visual pada fasadnya. Elemen dinding ini sekaligus membentuk halaman kecil berisi pohon palem yang berfungsi melindungi serta membatasi pandangan langsung menuju area penerimaan. Dinding tersebut juga mengalir hingga membentuk halaman berliku yang sekaligus menjadi sirkulasi ramp menuju seluruh lantai, sehingga sirkulasi bangunan menjadi inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas. Material batu yang digunakan menegaskan penghargaan terhadap tradisi dalam ekspresi konstruksi kontemporer.

Massa dasar bangunan yang menggunakan material bata menampung ruang kelas, laboratorium bahasa, serta ruang dosen yang dirancang bersifat multi-fungsi. Seluruh ruang ini terbuka ke arah halaman melalui beranda lebar yang berperan sebagai area duduk sekaligus ruang interaksi informal. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung dalam dua bentuk: penyampaian materi secara formal dan diskusi dialogis yang terjadi secara spontan. Area pintu masuk terdiri atas ruang penerimaan, ruang administrasi yang berada pada lantai bawah, serta kediaman wakil rektor yang terletak pada lantai atas. Pencahayaan alami diperoleh melalui serangkaian bukaan cahaya yang tersebar strategis, sehingga massa bangunan tetap tampak tertutup secara keseluruhan namun tetap terang di dalam, mencerminkan nilai kesederhanaan dan ketenangan dalam Islam.



Gambar 2. 23 *Courtyard* National Institute for Faith Leadership
Sumber: Archdaily.com

Dua volume beton berinteraksi secara langsung dengan massa bata yang menjadi struktur utama bangunan. Kedua volume tersebut menonjol keluar dari garis bidang bata, menciptakan celah cahaya sekaligus menegaskan ekspresi bentuk melalui kehadiran jendela bundar berukuran besar. Meskipun tampil serupa dari luar, kedua volume ini memiliki fungsi internal yang berbeda sehingga bentuk dan ruangnya beradaptasi sesuai kebutuhan.

Perpustakaan dirancang sebagai ruang berketinggian ganda yang mendapat pencahayaan alami melalui bukaan melingkar di bagian atas. Penggunaan lantai batu bertekstur sederhana, struktur kayu, dan dinding beton, yang dipadukan dengan rak buku bertingkat, fasilitas perpustakaan multimedia, serta area duduk yang nyaman, membentuk suasana belajar yang tenang dan reflektif.

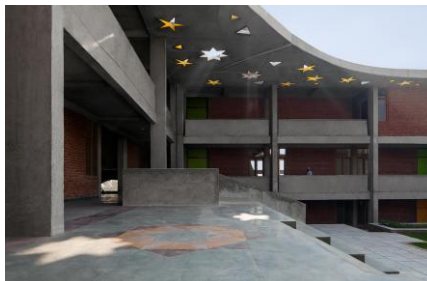


Gambar 2. 24 *Area Ibadah* National Institute for Faith Leadership
Sumber: Archdaily.com

Di sisi lain terdapat aula serbaguna yang berfungsi sebagai ruang salat, ruang pertemuan, sekaligus tempat penyelenggaraan kuliah umum. Ruang ini memperoleh pencahayaan alami melalui bukaan melingkar di bagian atap serta celah vertikal pada dindingnya. Pada lantai di bawahnya terdapat ruang makan yang luas dan memiliki kualitas termal yang sejuk. Ruang makan ini dilengkapi bukaan setengah lingkaran yang terbentuk dari permainan bidang dinding beton yang saling bergeser, sehingga pandangan tetap terkontrol namun cahaya alami tetap masuk secara halus. Efek pencahayaan ini membentuk “cahaya sabit” yang merepresentasikan dialog simbolik antara nilai tradisional dan modern.

Seluruh kompleks dinaungi oleh bidang beton kantilever yang berfungsi sebagai elemen peneduh sekaligus simbol pembukaan pola pikir, menyerupai “cangkang” yang terpecah namun tetap memberikan perlindungan. Permukaan bidang tersebut dihiasi pola segitiga berbentuk bintang berwarna putih dan kuning yang merefleksikan motif geometris dalam tradisi Islam. Pola ini menghasilkan permainan cahaya dan bayangan yang berubah sepanjang hari, sehingga memperkaya kualitas pengalaman ruang.

Permainan metaforis pola bintang tersebut dimaksudkan untuk merangsang daya pikir dan imajinasi pengguna, sekaligus menjadi elemen penyeimbang terhadap suasana pembelajaran yang ketat dan terstruktur. Dengan demikian, institusi ini tetap mempertahankan nuansa keceriaan dan kebebasan dalam proses pembelajarannya.



Gambar 2. 25 Pola *Skylight* pada National Institute for Faith Leadership
Sumber: Archdaily.com

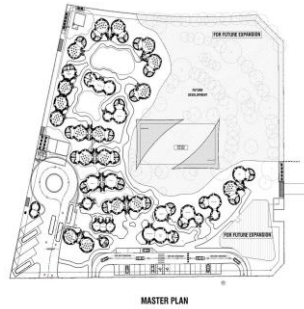
2.7.2. Al Fanar School



Gambar 2. 26 Al Fanar School
Sumber: Archdaily.com

Arsitek : EMKAAN
Lokasi : Dubai, Uni Emirat Arab
Luas Area : 2841 m²
Tahun :2024

Al Fanar School dirancang oleh firma arsitektur EMKAAN di Dubai, Uni Emirat Arab. Sekolah ini, yang selesai pada tahun 2024, mencakup area seluas 30.573 kaki persegi dan dirancang oleh *arsitek* utama Muhammad Obaid dan Ahmed Yousef, dengan tim desain yang melibatkan Vilena Tarasova serta tim teknis dan arsitektur lanskap dari Natura Tribe. Konsep desainnya terinspirasi dari simbol koi fish, yang mewakili ketekunan dan pertumbuhan dalam budaya Jepang, serta kehangatan rahim ibu, yang tercermin dalam master plan berbentuk spiral yang dilihat dari atas. Bentuk spiral ini tidak hanya menggambarkan jalur perjalanan koi fish tetapi juga pelukan pelindung kehidupan awal, menciptakan ruang edukasi yang adaptif dan inklusif di tengah lanskap multikultural Dubai (ArchDaily, 2025).



Gambar 2. 27 Denah Al Fanar School
Sumber: Archdaily.com

Rencana awalnya ambisius sekaligus sangat bermakna: membangun sekolah dengan teknik Cal-Earth—metode ramah lingkungan menggunakan kantung pasir, yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembangunan sekolah mereka sendiri. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan hubungan mendalam antara siswa dan lingkungan mereka, menjadikan proses belajar menyatu dengan dinding-dinding yang menaungi mereka. Namun, visi tersebut menghadapi tantangan ketika regulasi ketahanan api melarang penggunaan teknik tersebut, sehingga diperlukan peralihan ke material beton.

Bagi banyak pihak, perubahan ini mungkin menjadi kemunduran; namun bagi Emkaan, hal tersebut justru menjadi peluang. Peralihan ke beton bukan sekadar kompromi, melainkan cara untuk membayangkan kembali potensi desain. Material ini memungkinkan *arsitek* utama merancang bukaan kubah ikonik di bagian atas, yang mengundang cahaya alami masuk dan berinteraksi di dalam ruang, menghubungkan para siswa dengan ritme matahari dan alam semesta. Pilihan desain ini bersifat praktis sekaligus puitis, mengubah tantangan menjadi kanvas cahaya.

“Aku ingin anak-anak merasakan pergerakan matahari—agar mereka terhubung dengan alam dan semesta,” ujar *Arsitek* Utama, Muhammad Obaid. “Hambatan yang kami hadapi justru menjadi kesempatan untuk menciptakan sesuatu yang luar biasa,

mencerminkan pelajaran yang ingin kami tanamkan—ketangguhan, kemampuan beradaptasi, dan keberanian mewujudkan visi.”

Al Fanar School merupakan contoh karya arsitektur pendidikan yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual. Desainnya tidak hanya mempertimbangkan aspek ekologis, tetapi juga memperkuat pengalaman kehadiran diri (*self-awareness*), ketenangan batin, serta hubungan manusia dengan alam sebagai wujud spiritualitas yang terintegrasi dalam ruang.

2.7.3. Masjid Jami At-Taqwa Cibinong



Gambar 2. 28 Masjid Jami At-Taqwa Cibinong
Sumber: Archdaily.com

Arsitek : Ismail Solehudin Architecture
Lokasi : Cibinong Indonesia
Luas Area : 900 m²
Tahun :2025

Perancang mengusulkan sebuah konsep arsitektur masjid yang menyampaikan makna-makna abstrak dan harapan kepada para penggunanya. Sebuah masjid yang menghadirkan keindahan visual sekaligus pengalaman ruang yang lebih kaya,

membangkitkan rasa perayaan yang terus-menerus, mencerminkan semangat komunitas lokal serta kedermawanan para donatur yang memberikan tenaga dan sumber daya secara sukarela sebagai bentuk ibadah yang tulus, sebuah gerak pengabdian nyata kepada Allah.

Para perancang memulai eksplorasi dari kata masjid itu sendiri, yang berarti “tempat bersujud.” Namun tidak berhenti di situ: perancang menelusuri lebih jauh makna sujud, hingga menemukan analogi mendalam dari Imam Al-Ghazali: *“Seorang yang bersujud, ketika ia merasakan manisnya sujud, akan merasa dekat dengan Allah. Dalam sujudnya, ia seakan melipat hamparan jagat raya yang luas. Maka ia bersujud pada satu sudut dari Keagungan Ilahi, dan dengan itu ia menjadi dekat.”*

Gagasan mengenai “melipat keluasan” inilah yang menjadi metafora utama desain yang melambangkan kedekatan kepada Yang Ilahi, serta lebih dalam lagi, kesadaran akan kehadiran Allah yang menyertai, khususnya bagi masyarakat yang akan memanfaatkan masjid ini.

Implementasi Desain:

- Bentuk arsitektur utama: Atap yang terlipat, dinding yang melengkung dan berlipat. Gestur ini menciptakan pengalaman ruang yang hangat dan kaya, pencahayaan alami yang dramatis, serta identitas bangunan yang kuat sekaligus bermakna. Wujud visual yang abstrak namun berenergi doa dan harapan, menghadirkan rasa kedekatan kepada Allah dalam cinta dan sukacita, terutama bagi komunitas sekitar.



Gambar 2. 29 Atap pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong
Sumber: Archdaily.com

- Konteks tapak dan penyangga: Karena masjid berada di tepi jalan yang ramai, kami menambahkan arkade dan pagar vegetasi sebagai penyangga untuk mereduksi kebisingan dan debu ke dalam ruang shalat. Struktur kanopi pada arkade meneruskan motif pelipatan, memberikan perjalanan ruang yang berkarakter bagi jamaah dan memperkuat ekspresi fasad.



Gambar 2. 30 Tampak Depan Masjid Jami At-Taqwa Cibinong
Sumber: Archdaily.com

- Sirkulasi dan akses: Arkade juga berfungsi sebagai jalur menuju area wudhu. Sirkulasi laki-laki dan perempuan dipisahkan secara jarak sehingga tidak berpotongan antara yang bukan mahram. Setiap arkade mengarah ke ruang shalat laki-laki di lantai dasar dan ruang shalat perempuan di lantai atas.






Gambar 2. 31 Sirkulasi dan Akses Masjid Jami At-Taqwa Cibinong
Sumber: Archdaily.com

- Minaret & ekspresi vertikal: Menara ditempatkan pada sumbu kiblat, ditonjolkan sebagai penanda fisik dan visual arah shalat. Fasad berlipat diteruskan ke bagian menara untuk menegaskan vertikalitas dan semangat pengagungan kepada Allah.
- Material dan suasana: Material yang diusulkan adalah bata ekspose dengan perforasi untuk ventilasi alami, dipadukan dengan atap beton ekspose. Hasilnya adalah suasana yang inklusif, hangat, dan ramah secara visual—selaras dengan karakter lingkungan pemukiman sekitar yang padat dan beragam.

2.7.2. Hasil Kesimpulan Studi Komparasi

Tabel 2. 6 Hasil Kesimpulan Studi Komparasi Sekolah

Prinsip <i>Eco-Spirituality</i>	National Institute for Faith Leadership	Al Fanar	Masjid Jami At-Taqwa Cibinong
Keterhubungan Manusia dan Alam	 <p data-bbox="541 753 905 841">Gambar 2. 32 <i>Courtyard</i> National Institute for Faith Leadership Sumber: Archdaily.com</p> <p data-bbox="499 873 947 1235">1. Integrasi Taman: Proyek ini menggunakan halaman dalam (<i>courtyard</i>) yang terpusat secara aksial, terinspirasi dari tradisi Taman Persia (Charbagh). Halaman ini berfungsi sebagai paru-paru bangunan yang menghilangkan batas visual antara ruang kelas dengan area terbuka. Koridor berupa beranda lebar (<i>veranda</i>) mengelilingi halaman ini, menciptakan transisi lembut antara ruang dalam dan luar.</p> <p data-bbox="499 1268 947 1393">2. Penggunaan Bahan Alami: Bangunan ini sangat menonjolkan kejujuran material (<i>bare thought</i>). Penggunaan bata ekspos, beton mentah,</p>	<p data-bbox="961 570 1419 748">1. Integrasikan Taman Sekolah ini didesain dengan tata letak organik yang mengelilingi taman-taman dan area bermain. Aliran antar bangunan menciptakan jalur melengkung yang menyatu dengan taman luar</p>  <p data-bbox="1003 932 1381 992">Gambar 2. 34 Master Plan Al Fanar Sumber: Archdaily.com</p>  <p data-bbox="982 1219 1409 1279">Gambar 2. 35 Sirkulasi Taman Al-Fanar Sumber: Archdaily.com</p> <p data-bbox="961 1312 1419 1393">2. Penggunaan Bahan Alami Al Fanar School menekankan penggunaan material alami secara eksklusif (kayu,</p>	<p data-bbox="1440 570 1871 841">1. Penggunaan Bahan Alami: Masjid ini menonjolkan penggunaan material lokal dan alami. Penggunaan batu bata merah ekspos pada kolom-kolom utama dan kayu pada elemen langit-langit serta detail furnitur menciptakan palet warna <i>earth tone</i> yang hangat. Tekstur material yang jujur (tanpa <i>finishing</i> berlebihan)</p> <p data-bbox="1440 873 1871 1235">2. Pencahayaan Alami yang Melimpah: Desain atap yang bertumpuk (<i>overlapping</i>), dinding bata yang bercela serta penggunaan <i>skylight</i> dan jendela yang besar menciptakan celah untuk pencahayaan alami dari atas dan samping. Hal ini memungkinkan cahaya matahari menyinari ruang utama tanpa panas yang menyengat, sekaligus mendukung ventilasi silang yang sangat maksimal karena area samping yang terbuka.</p>

dan dinding batu alam memberikan warna-warna earth tone dan tekstur alami yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya, menciptakan suasana harmoni tanpa dekorasi yang berlebihan.



Gambar 2. 33 Area ibadah National Institute for Faith Leadership
Sumber: Archdaily.com

3. Pencahayaan Alami yang Melimpah: Strategi utama bangunan ini adalah "menjinakkan cahaya India". Terdapat banyak light wells (sumur cahaya) dan bukaan melingkar yang besar yang memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam bangunan, mengurangi ketergantungan pada lampu listrik sekaligus mendukung ventilasi silang..

tanah liat, batu) tanpa kompromi. Desainnya menggunakan palet warna earth tone (dominan putih dan warna tanah) untuk menciptakan suasana hangat dan aman. Awalnya, arsitek berniat menggunakan teknik tas pasir (sandbag) yang mirip dengan rammed earth, meskipun akhirnya beradaptasi dengan kondisi teknis, filosofi material alami tetap dipertahankan untuk menjamin kualitas udara dan tekstur yang menenangkan.

3. Pencahayaan Alami yang Melimpah: Strategi utama bangunan ini adalah penggunaan *skylight* melingkar pada puncak setiap kubah. Bukaan ini memaksimalkan cahaya matahari siang hari ke dalam ruang kelas yang tinggi (lofty classrooms), menciptakan pola cahaya yang berubah sesuai pergerakan matahari, sekaligus mendukung ventilasi alami.



Gambar 2. 36 *Skylight* pada Al Fanar
Sumber: Archdaily.com

4. *Masterplan* organik sebagai simbol pertumbuhan



Gambar 2. 37 Bentuk Atap pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong
Sumber: Archdaily.com



Gambar 2. 38 Ppenggunaan *skylight* pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong
Sumber: Archdaily.com



Gambar 2. 39 Bukaan Jendela pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong
Sumber: Archdaily.com

		<p>Tata massa yang organik dan non-linear menyerupai spiral mengekspresikan gagasan pertumbuhan dan perkembangan. Bentuk ini mendorong eksplorasi ruang dan pengalaman bergerak yang lebih natural,</p>	
<p>Tanggung Jawab dan Keberlanjutan</p>	<div data-bbox="632 483 808 656" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="516 659 926 748">Gambar 2. 40 courtyard \pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong Sumber: Archdaily.com</p> <p data-bbox="499 781 940 1052">1. Bahan Bangunan Berkelanjutan Proyek ini menggunakan material local seperti bata dan batu yang dikerjakan oleh pengrajin lokal. Penggunaan material dalam kondisi "raw" atau mentah meminimalkan energi yang digunakan untuk pemrosesan (<i>embodied energy</i>) dan memastikan daya tahan jangka panjang.</p> <div data-bbox="548 1081 892 1253" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="516 1256 926 1346">Gambar 2. 41 Material local pada National Institute for Faith Leadership Sumber: Archdaily.com</p>	<p data-bbox="963 492 1417 667">1. Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan: Integrasi vegetasi rimbun di sekitar struktur berfungsi sebagai pendingin alami lingkungan (micro-climate) dan membantu penyerapan air.</p> <div data-bbox="1056 699 1325 881" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="989 885 1392 974">Gambar 2. 43 Ruang terbuka hijau Al fanar Sumber: Archdaily.com</p> <p data-bbox="963 1008 1417 1279">2. Bahan Bangunan Berkelanjutan: Proyek ini meminimalkan penggunaan bahan sintetis atau finishing artifisial. <i>Arsitek</i> Muhammad Obaid mengutamakan material yang "bernapas" dan memiliki jejak karbon rendah. Fokus pada ketahanan (resilience) material memastikan bangunan dapat bertahan lama dengan perawatan minimal.</p>	<p data-bbox="1442 492 1854 760">1. Bahan Bangunan Berkelanjutan: <i>Arsitek</i> menggunakan bata merah lokal yang disusun secara unik sebagai struktur dan estetika. Penggunaan material lokal ini mengurangi jejak karbon transportasi. Selain itu, mempertahankan karakter tapak asli menunjukkan upaya pelestarian lingkungan eksisting.</p> <div data-bbox="1524 792 1776 938" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1446 941 1858 1031">Gambar 2. 45 Material bata tanah liat pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong Sumber: Archdaily.com</p> <div data-bbox="1535 1060 1770 1174" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1446 1177 1858 1266">Gambar 2. 46 Bukaannya melimpah pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong Sumber: Archdaily.com</p> <p data-bbox="1442 1300 1854 1390">2. Efisiensi Energi: Ventilasi Alami: Ini adalah poin terkuat bangunan ini. Desain tanpa dinding</p>

	<p>2. Efisiensi Energi Desain bangunan dengan sistem <i>void</i> tengah (<i>courtyard</i>) dan <i>cross ventilation</i> memastikan aliran udara mengalir ke seluruh ruangan tanpa perlu banyak pendingin udara (AC).</p>  <p>Gambar 2. 42 Ventilasi alami pada National Institute for Faith Leadership Sumber: Archdaily.com</p>	 <p>Gambar 2. 44 Penggunaan material pada Al fanar Sumber: Archdaily.com</p> <p>3. Efisiensi Energi: Orientasi Matahari: Bukaan pada atap dipelajari secara khusus untuk mengikuti ritme matahari agar cahaya masuk secara optimal tanpa membawa panas berlebih. Ventilasi Alami: Struktur kubah yang tinggi memungkinkan udara panas naik ke atas dan keluar melalui bukaan, mengurangi beban penggunaan AC di iklim tropis/gurun.</p>	<p>masif memungkinkan udara mengalir bebas (ventilasi silang total), sehingga masjid tidak memerlukan pendingin udara buatan (AC) meskipun berada di iklim tropis. Pencahayaian Pasif: <i>Skylight</i> dan celah pada atap memastikan lampu listrik tidak diperlukan pada siang hari.</p>
Kepedulian Ekologis	<p>Dengan menyediakan banyak ruang terbuka dan semi-terbuka, penghuni didorong untuk berinteraksi lebih banyak dengan elemen alami (udara, cahaya, angin), yang secara psikologis mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat dan sadar lingkungan.</p>	<p>1. Desain Lanskap Biodiversitas: anskap sekolah dikembangkan dengan vegetasi yang akan terus tumbuh dan menjadi bagian dari kerangka ekologi lokal. Juga terdapat kolam kolam pendukung biodiversitas. 2. Sekolah ini dirancang sebagai "laboratorium hidup". Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi berinteraksi langsung dengan alam melalui kebun-kebun edukatif. Penggunaan interior non-toksik (bebas emisi berbahaya) memastikan kualitas kesehatan bagi anak-anak di tahap perkembangan awal.</p>	<p>1. Mendorong Penghuni Hidup Lebih Hijau Dengan keterbukaan ruangnya, jamaah diajak untuk terbiasa dengan suhu alami dan sirkulasi udara luar, menciptakan kesadaran akan kondisi lingkungan sekitar daripada terisolasi dalam ruang kedap udara yang menggunakan energi tinggi.</p>

	 <p>Gambar 2. 47 Ventilasi alami pada National Institute for Faith Leadership Sumber: Archdaily.com</p>	 <p>Gambar 2. 48 Kolam pada Al Fanar Sumber: Archdaily.com</p>  <p>Gambar 2. 49 Edible garden pada al fanar Sumber: Archdaily.com</p>  <p>Gambar 2. 50 Peternakan pada alfanar Sumber: Archdaily.com</p>	
Konektivitas Spiritual	Cahaya dan Bayangan: Elemen paling ikonik adalah plat atap beton yang dilubangi dengan motif bintang geometris Islam. Lubang-lubang ini menyaring cahaya matahari yang keras menjadi pola bayangan yang dramatis dan lembut di lantai <i>courtyard</i> . Simbolisme arsitektural muncul melalui konsep “breaking of the arch” dan motif geometris Islam yang menghadirkan	Tata letak bangunan terinspirasi dari simbolisme ikan Koi (perjuangan dan pertumbuhan) dan bentuk spiral yang melambangkan rahim ibu. Hal ini menciptakan rasa aman dan tenang yang mendalam. Taman-taman di sela-sela kubah berfungsi sebagai zona refleksi di mana anak-anak dapat merasakan ketenangan melalui elemen sensorik seperti cahaya, angin, dan tekstur material.	Area di bawah atap yang menaungi selasar bertindak sebagai ruang transisi yang tenang.

narasi spiritual, sehingga arsitektur menjadi media pesan dan metafora "Nur" (cahaya ilahi).



Gambar 2. 51 Simbolis spiritual pada National Institute for Faith Leadership
Sumber: Archdaily.com



Gambar 2. 52 pembayangan pada National Institute for Faith Leadership
Sumber: Archdaily.com

Courtyard sebagai pusat kolektif-sacral berfungsi sebagai fokus visual dan ruang temu terbuka yang mendukung aktivitas refleksi, interaksi komunitas, dan koneksi spiritual melalui cahaya dan vegetasi. Momen cahaya dramatis pada perpustakaan dua tingkat dengan *circle of light* dan *light-wells* menciptakan pengalaman ruang transendental; cahaya diperlakukan sebagai agen spiritual yang memfokuskan perhatian dan menghadirkan pengalaman ilahiah.



Gambar 2. 54 Simbolis spiritual pada masterplan al fanar
Sumber: Archdaily.com

Cahaya yang masuk melalui lubang kubah menciptakan pengalaman ruang yang transendental. Perubahan pola bayangan di dinding interior bertindak sebagai narasi visual tentang perjalanan waktu dan hubungan manusia dengan alam semesta.



Gambar 2. 55 Pencahayaan dan pembayangan pada al fanar
Sumber: Archdaily.com





Gambar 2. 56 Hubungan Visual dengan Langit
Sumber: Archdaily.com

Permainan cahaya yang masuk melalui celah-celah atap menciptakan bayangan yang bergerak mengikuti waktu shalat. Ini merupakan metafora perjalanan waktu dan kehadiran Sang Pencipta.



Gambar 2. 57 Pencahayaan dan pembayangan pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong
Sumber: Archdaily.com

Cahaya yang jatuh dari bagian atas atap yang bertumpuk memberikan efek visual dan metafora "Nur" cahaya ilahi, menciptakan atmosfer spiritual yang dalam bagi jamaah.

	 <p>Gambar 2. 53 Pencahayaan pada National Institute for Faith Leadership Sumber: Archdaily.com</p>		 <p>Gambar 2. 58 Skylight pada masjid pada Masjid Jami At-Taqwa Cibinong Sumber: Archdaily.com</p>
Kesimpulan	<p>Kesimpulannya, studi preseden menunjukkan bahwa prinsip <i>Eco-Spirituality</i> paling kuat ketika menggabungkan strategi pasif iklim (<i>courtyard</i>, <i>light-wells</i>, ventilasi silang), elemen biophilic (vegetasi, ruang transisi, lanskap produktif), serta penguatan makna spiritual melalui cahaya alami, material lokal, dan pola ruang yang mendorong refleksi. Penerapan pada perancangan SMP Quran Darul Ikhlas dapat diwujudkan melalui desain massa dengan <i>courtyard</i> sebagai pusat aktivitas, dan sebagai ruang belajar luar ruang, <i>skylight</i> pada area ibadah, penggunaan material lokal berjejak rendah, serta integrasi kebun produktif dan jalur sirkulasi kontemplatif.</p>		

Sumber : Analisis Penulis

2.7.3. Studi Preseden Asrama

2.7.3.1. Melbourne Indigenous Transition School (MITS) Boarding House



Gambar 2. 59 Melbourne Indigenous Transition School (MITS) Boarding House /
McIldowie Partners
Sumber: www.Archdaily.com

Arsitek : McIldowie Partners
Lokasi : Richmond, Australia
Tahun :2023

Dibangun di atas tanah Wurundjeri, Sekolah Asrama Transisi Pribumi Melbourne (MITS) baru ini menampung siswa dari daerah terpencil di seluruh Victoria dan Wilayah Utara. Dengan bimbingan budaya dari Elders Wurundjeri Senior, Uncle Colin Hunter, asrama MITS dirancang untuk meningkatkan keselamatan budaya, menjaga siswa tetap terhubung dengan tanah, dan dengan demikian meningkatkan hasil belajar mereka.

Fasilitas yang dibangun khusus ini terbagi menjadi tiga tingkat. Di lantai dasar, kantor administrasi MITS menyambut hangat di bagian depan bangunan, sementara ruang sosial utama bagi siswa membentang ke halaman belakang. Di lantai atas, terdapat ruang untuk bersosialisasi, belajar, dan tidur. Area berkumpul dan zona belajar yang tidak formal memungkinkan siswa berkumpul, sementara kamar asrama yang

dirancang dengan baik, masing-masing memiliki sudut belajar pribadi, mengintegrasikan studi dan tidur dengan efektif.



Gambar 2. 60 Denah lantai satu (kiri), Lantai dua (tengah), lantai tiga (kanan)
Sumber: www.Archdaily.com

Elemen desain di seluruh bangunan terinspirasi dari setiap komunitas asal siswa, termasuk Gunaikurnai Country, Maningrida, Ramingining, Jabiru, Elcho Island, dan Milingimbi. Pemilihan pelapis, furnitur lembut, wallpaper, pencahayaan, karya seni, dan grafik petunjuk arah menceritakan kisah-kisah tempat ini dan membantu menghubungkan siswa dengan rumah mereka yang jauh dari rumah.

Kayu alami dan nada hangat yang *earthy* dipadukan dengan sentuhan hijau, oker, dan tanah liat mencerminkan lanskap asli Australia, sementara furnitur melengkung dan elemen pertukangan terinspirasi dari garis-garis bergelombang yang sering mewakili formasi air dalam seni pribumi.

Di luar, teras dan halaman diisi dengan tanaman asli yang mencerminkan lanskap pra-kolonial daerah tersebut, sementara area bermain besar menampilkan karya seni paving yang dituangkan oleh seniman Trawlwoolway, Edwina Green, yang mencerminkan warna-warna Wurundjeri Country dan cara hujan bergerak melintasi tanah. Di atap, teras luas dan api unggun menawarkan pemandangan kota yang spektakuler, memberikan siswa tempat berkumpul yang unik.



Gambar 2. 61 Area taman Boarding House
Sumber: www.Archdaily.com

Fasad, dirancang bekerja sama dengan seniman pribumi Lorraine Kabbindi White, berfungsi sebagai papan reklame untuk MITS, menampilkan layar perforasi laser yang mengesankan yang menceritakan kisah Dreamtime dari Lebah Pertama. Kisah ini membungkus fasad dan berfungsi sebagai pernyataan *landmark* “selalu ada, selalu akan ada” untuk Sekolah Transisi Pribumi Melbourne, siswa-siswanya, dan komunitas yang lebih luas.

2.7.3.2. Takhmau Boarding School



Gambar 2. 62 Takhmau Boarding School
Sumber: Archidiaries.com

Arsitek : Bloom Architecture
 Lokasi : Phnom Penh, Kamboja
 Tahun :2021

Takhmau Boarding School karya Bloom Architecture menggabungkan struktur beton yang kokoh dengan lapisan bambu organik yang menyaring sinar matahari tropis. Bangunan ini dirancang dengan keberlanjutan sebagai kriteria utama. Struktur beton dipilih karena kekuatannya, sementara selubung bambu dibuat setransparan dan sepori mungkin untuk memaksimalkan ventilasi alami sekaligus memberikan privasi bagi para siswi.

Fasilitas pendidikan ini dirancang oleh Bloom pada tahun 2021 untuk sebuah LSM yang memungkinkan anak-anak perempuan mendapatkan akses pendidikan. Bangunan ini memadukan kerangka beton yang kuat dengan kulit bambu yang ringan dan organik, yang menyaring pandangan dari luar sekaligus memfilter sinar matahari tropis.



Gambar 2. 63 Site Takhmau Boarding School
 Sumber: Archidiaries.com

Bangunan baru ini merespons geometri kampus untuk menciptakan sebuah *courtyard* (halaman tengah) bersama. Sebuah jalur utama yang ditanami vegetasi menghadirkan suasana hijau sejak dari pintu masuk. Bangunan ini dirancang dengan keberlanjutan sebagai kriteria utama. Struktur beton dipilih karena ketahanannya, dan selubung

bambu dibuat setransparan dan sepori mungkin guna mengutamakan ventilasi alami serta tetap memberikan privasi bagi para siswi.



Gambar 2. 64 Penggunaan Sun Shading Takhmau Boarding School
Sumber: Archidiaries.com

Bambu merupakan material yang masih kurang dimanfaatkan di Asia Tenggara, di mana umumnya hanya digunakan sebagai perancah untuk bangunan skala kecil. Para perancang terinspirasi oleh struktur tiga dimensi tersebut dan bagaimana struktur itu dapat diintegrasikan ke dalam bangunan untuk memperluas ruang interior. Fleksibilitas menjadi kunci dalam proyek ini, karena kebutuhan LSM berkembang dengan sangat cepat. Fungsi-fungsi pendukung dikelompokkan pada dua sudut yang saling berseberangan untuk memudahkan distribusi dan membebaskan ruang bagian dalam.




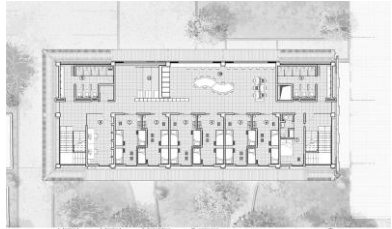


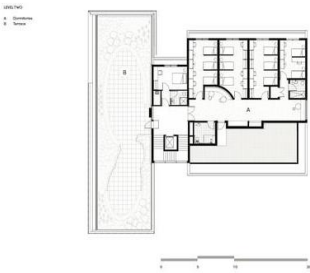
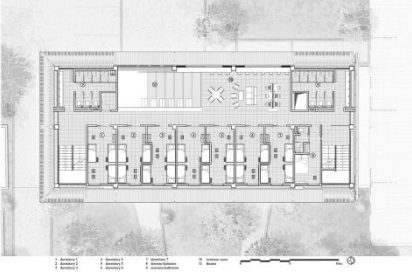
Gambar 2. 65 Potongan Takhmau Boarding School
Sumber: Archidiaries.com

2.7.4. Hasil Kesimpulan Studi Komparasi Asrama

Tabel 2. 7 Hasil Kesimpulan Studi Komparasi Asrama

	Melbourne Indigenous Transition School (MITS) Boarding House	Takhmau Boarding School
Gambar Bangunan	 <p>Gambar 2. 67 MITS Boarding House Sumber: Archdaily.com</p>	 <p>Gambar 2. 68 Takhmau Boarding School Sumber: Archdiaries.com</p>
Konsep Bangunan	<p>Proyek "Melbourne Indigenous Transition School Boarding House" oleh McIldowie Partners menerapkan konsep desain yang responsif terhadap konteks lokal, dengan adaptasi bentuk dan material khas pedesaan Australia, serta fokus pada kebutuhan komunitas melalui ruang-ruang komunal. Pendekatan berkelanjutan juga diterapkan melalui pemanfaatan ventilasi dan pencahayaan alami, serta penggunaan material ramah lingkungan. Identitas budaya masyarakat adat setempat juga ditekankan dalam bentuk bangunan dan ruang untuk aktivitas budaya.</p>	<p>Konsep awal bangunan ini adalah <i>sustainability</i> (keberlanjutan) dan <i>natural ventilation</i> (ventilasi alami). Struktur beton yang kuat digabungkan dengan kulit bambu yang ringan dan organik sebagai filter sinar matahari tropis sekaligus memberikan privasi ruang. Pendekatan ini menekankan respons terhadap iklim tropis dan penggunaan material lokal/bebas polusi. Sehingga konsep utamanya yaitu memaksimalkan ventilasi silang dan cahaya alami, penggunaan material bambu sebagai <i>secondary skin</i> yang porous, dan sirkulasi ruang yang fleksibel sesuai kebutuhan.</p>
Gubahan Massa	<p>Bangunan asrama sekolah transisi untuk masyarakat adat di Melbourne ini memiliki gubahan masa yang terinspirasi dari arsitektur vernakular setempat. Bentuk atap miring dengan overhang lebar serta penggunaan material lokal seperti kayu dan batu mencerminkan adaptasi terhadap iklim dan lingkungan sekitar. Selain itu, tata letak bangunan yang</p>	<p>Massa bangunan berupa blok persegi panjang memanjang dari utara-selatan. Tampak terdiri dari volume utama dengan atap miring sederhana dan lapisan bambu membungkus seluruh fasad, yang memberi karakter organik sekaligus menangani iklim tropis. Secara gubahan massa, bangunan berbentuk balok memanjang yang sederhana dan efisien, merespons geometri tapak kampus serta membentuk ruang terbuka bersama berupa</p>

	membentuk ruang terbuka di tengah juga mendukung interaksi dan kebersamaan di antara para penghuni.	<i>courtyard</i> . Massa yang linear memudahkan pengaturan sirkulasi, pencahayaan alami, dan ventilasi silang.
Jumlah Lantai	3 lantai (Low-rise)	4 lantai (Mid-rise)
Zoning	Lantai 1 merupakan zona public berupa area komunal. Lantai 2 merupakan area privat berupa kamar asrama. Lantai 3 terdapat area privat berupa kamar asrama serta area komunal berupa rooftop garden	Area asrama ditempatkan di lantai 2 sampai 4 dan di sisi timur yang lebih sejuk pada pagi hari sehingga memberikan kenyamanan termal bagi penghuni. Sementara itu, area komunal berada di lantai 1 dan sisi barat
Layout	Area kamar-kamar asrama di sayap kanan bangunan dan ruang-ruang komunal seperti ruang makan, rekreasi, dan aktivitas budaya di lantai 1 dan rooftop. Tata letak ini memungkinkan interaksi dan kebersamaan di antara para penghuni, serta mendukung kegiatan bersama. Selain itu, penataan ruang juga mempertimbangkan pencahayaan dan ventilasi alami untuk menciptakan kenyamanan bagi penghuni.	<i>Zoning</i> bangunan disusun berdasarkan pertimbangan orientasi matahari dan kebutuhan privasi. Area asrama ditempatkan di lantai 2 sampai 4 dan di sisi timur yang lebih sejuk pada pagi hari sehingga memberikan kenyamanan termal bagi penghuni. Sementara itu, area komunal berada di lantai 1 dan sisi barat Ruang-ruang pendukung diletakkan di sudut-sudut bangunan untuk memudahkan distribusi layanan tanpa mengganggu zona utama, sehingga tercipta hierarki ruang yang jelas antara publik, semi publik, dan privat.
Gambar Denah	<p><i>Layout</i></p>  <p>Gambar 2. 69 Denah Lantai 1 MITS Boarding House Sumber: Archdaily.com</p>  <p>Gambar 2. 70 Denah Lantai 2 MITS Boarding House Sumber: Archdaily.com</p>	 <p>Gambar 2. 72 Potongan Takhmau Boarding School Sumber: Archdiaries.com</p>  <p>Gambar 2. 73 Denah Lantai 1 Takhmau Boarding School Sumber: Archdiaries.com</p>

	 <p>Gambar 2. 71 Denah Lantai 3 MITS Boarding House Sumber: Archdaily.com</p>	 <p>Gambar 2. 74 Denah Lantai 2 Takhmau Boarding School Sumber: Archdiaries.com</p>
Fasilitas Utama	Kamar-kamar asrama untuk para siswa, Ruang belajar	Kamar-kamar asrama untuk para siswa, ruang belajar, dan komunal
Fasilitas Pendukung	Ruang makan dan dapur, Ruang rekreasi dan olahraga, Ruang komunal terbuka, Fasilitas penunjang lainnya seperti ruang administrasi, kesehatan, dan utilitas, Ruang-ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan budaya dan interaksi komunitas	kamar mandi bersama, ruang servis, penyimpanan, serta area sirkulasi yang luas dan terbuka. Elemen vegetasi di area masuk dan <i>courtyard</i> juga menjadi fasilitas pendukung ekologis yang berperan dalam meningkatkan kualitas mikroklimat dan kenyamanan visual.
<p>Kesimpulan: Setiap objek preseden asrama yang digunakan memiliki konsep dan <i>layout</i> yang berbeda-beda, namun fasilitas dan <i>zoning</i> yang dihadirkan memiliki persamaan dikarenakan fungsi bangunan yang sama. Dikarenakan karakteristik yang sama dengan Takhmau Boarding school makan penulis akan menggunakan <i>zoning</i>, <i>layout</i>, serta orientasi yang terdapat pada Takhmau Boarding School yang digabungkan dengan countryyard pada bangunan Melbourne Indigenous Transition School (MITS) Boarding House dengan penyesuaian fasilitas yang sekiranya dibutuhkan oleh Asrama SMP Quran Darul Ikhlas</p>		

Sumber : Analisis penulis

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ide Perancangan

Berikut ini adalah ide/gagasan perancangan yang ingin penulis wujudkan melalui penulisan dan perancangan kembali bangunan SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu sebagai judul tugas akhir:

- a. Menyediakan kebutuhan akan lingkungan belajar yang menunjang kegiatan pendidikan di SMP Quran Darul Ikhlas yang membutuhkan ruang yang nyaman, tenang, dan sehat.
- b. Redesain dilakukan sebagai respons terhadap isu-isu aktual yang dihadapi sekolah, seperti banjir akibat kondisi geografis, peningkatan fasilitas sesuai dengan visi-misi sekolah, serta keterbatasan kenyamanan ruang belajar
- c. Bagaimana penerapan *Eco-Spirituality* dalam rancangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Berasrama yang dapat menciptakan bangunan yang adaptif terhadap lingkungan,

3.2. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah untuk menghasilkan bangunan SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu yang dapat menampung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan dilengkapi fasilitas, sarana, dan prasarana pendukung, serta menghadirkan bangunan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang adaptif terhadap lingkungan dan optimal dalam penggunaan energi.

3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beragam metode yang dapat dilakukan untuk pengumpulan data atau sumber yang digunakan dalam pendekatan kualitatif. Data pendukung perlu dikumpulkan untuk mendapatkan informasi terkait fenomena/kasus yang sedang diteliti. Adapun sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian, sebagai berikut:

A. Data Sekunder

a. Studi literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta melakukan pengolahan data yang sudah didapat. Data yang digunakan didapat melalui kegiatan literatur, studi pustaka, jurnal – jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dapat juga berupa standar – standar dan peraturan yang mendukung penelitian. Capaian dari studi literatur adalah mengetahui gambaran dan standar mengenai kasus/fenomena yang diteliti dan cara penyelesaiannya (Kartiningrum, 2015).

b. Studi kasus

Studi kasus yang digunakan pada penelitian ini merupakan pengumpulan data bangunan sebagai studi preseden yang dapat digunakan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian arsitektur, studi preseden dilakukan untuk mendalami penilaian terhadap objek yang diteliti secara aspek konseptual, programatik, dan formal (Siregar, 2011).

B. Data Primer

a. Observasi Langsung

Observasi dilakukan sebagai pengamatan langsung untuk meninjau dan menyelidiki kondisi aktual guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dalam pelaksanaan observasi langsung dilakukan pengambilan foto/gambar secara langsung sesuai dengan batasan penelitian yang diambil. Observasi langsung dilakukan dalam meninjau keadaan tapak dan bangunan untuk perancangan kembali SMP Quran Darul Ihklas Pringsewu dengan penerapan konsep *Eco-Spirituality*.

b. Wawancara

Melakukan percakapan langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian guna mendapatkan argumentasi yang relevan.

c. Foto atau gambar

Pengambilan foto/gambar secara langsung pada saat observasi langsung yang akan digunakan sebagai dokumentasi lapangan.

3.4. Metode Pengolahan Data

Untuk mengetahui keadaan sebenarnya terkait dengan konsep perancangan ulang SMP Quran Darul Ihklas Pringsewu, metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode analisis. Adapun analisis yang dilakukan berupa:

1. Analisis Tapak.

Analisis tapak dengan menggunakan metode runtun yang akan menghasilkan program tapak yang terkait dengan fungsi dan fasilitas yang akan diwadahi pada tapak perancangan. analisis ini meliputi analisis persyaratan tapak, analisis aksesibilitas, analisis kebisingan, analisis pandangan (ke luar dan ke dalam), sirkulasi, matahari, angin, vegetasi, dan *zoning*.

2. Analisis Fungsi

Menggunakan metode analisis fungsi, yaitu kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntutan aktifitas yang akan terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Analisis ini disajikan dalam tabel dan diagram hubungan fungsi. Dalam analisis ini juga dicantumkan tentang jenis-jenis ruang atau pembagian ruang, seperti zona privasi, publik semi publik.

3. Analisis Aktivitas

Berupa analisis aktivitas kegiatan, yang terakomodasi pada bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai wadah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pada analisis aktivitas akan menghasilkan gambaran secara umum kegiatan dari objek Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berfungsi wadah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

4. Analisis Tata Ruang

Analisis ruang meliputi analisis kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas dan pelaku, analisis persyaratan ruang dan besaran ruang dalam rancangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai wadah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

5. Analisis Ruang

Analisis ini untuk memperoleh persyaratan-persyaratan ruang interior agar pengunjung dapat merasakan tampilan dan kenyamanannya sesuai dengan fungsi dan tatanan ruang dalam tema, dan dikaitkan dengan konsep *Eco-Spirituality*.

6. Analisis Bentuk

Analisis ini untuk memperoleh bentuk-bentuk yang sesuai dengan konsep *Eco-Spirituality*, Analisis ini disajikan berupa bentuk sketsa dan beberapa pencapaian lain yang mendukung analisa.

7. Analisa Struktur

Analisis ini berkaitan dengan dengan bangunan, tapak dan lingkungan sekitarnya. Analisa struktur meliputi sistem struktur dan bahan yang digunakan. Hal ini dikaitkan dengan bentuk-bentuk yang diperoleh sesuai dengan konsep *Eco-Spirituality*.

8. Analisis Utilitas

Merupakan analisis gambaran sistem utilitas dalam rancangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai wadah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Analisis di dalamnya mencakup unsur-unsur konsep *Eco-Spirituality*

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan konsep perancangan pada bangunan SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu dengan konsep *Eco-Spirituality*, maka dapat disimpulkan:

1. Redesain SMP Quran Darul Ikhlas bertujuan untuk menghasilkan lingkungan sekolah dan asrama yang adaptif terhadap kondisi lingkungan, mendukung kegiatan tahfidz dan pembelajaran, serta membentuk pengalaman ruang yang memperkuat karakter spiritual dan kepedulian ekologis peserta didik. Serta juga mampu menjembatani kebutuhan fungsional, tuntutan keberlanjutan, dan visi misi sekolah secara terpadu dalam satu kesatuan perancangan.
2. Redesain ini berhasil mengatasi masalah ketidakcukupan fasilitas dan sarana pada kondisi eksisting. Melalui penataan ulang ruang belajar, asrama, dan ruang penunjang yang sesuai standar sarana prasarana pendidikan, desain ini menghadirkan lingkungan yang jauh lebih memadai. Pemisahan zonasi yang jelas dan penyediaan fasilitas yang terintegrasi memastikan seluruh kebutuhan operasional sekolah dan asrama terpenuhi secara fungsional.
3. Menjawab tantangan kerawanan banjir akibat luapan Sungai Way Bulok, rancangan ini mengimplementasikan strategi *Stormwater management* sebagai bentuk tanggung jawab ekologis. Penerapan elemen *permeable pavement*, *green roof*, *bioswale*, kolam retensi permanen, *wetland*, dan area retensi air bukan hanya berfungsi sebagai infrastruktur pengendali banjir, tetapi juga sebagai bagian dari estetika lanskap yang memberikan nilai tambah pada ketahanan bangunan terhadap iklim mikro setempat.

4. Perancangan ini menjadi sarana fisik dalam mewujudkan visi sekolah untuk menciptakan lingkungan positif dan ramah anak, mencetak generasi yang hafiz, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab.
 - Hafiz & Berakhlak Mulia: Diakomodasi melalui penciptaan atmosfer ruang yang tenang, privat, dan spiritual (pemanfaatan cahaya, kedekatan dengan alam dan ornamen Islami) yang mendukung kekhusyukan interaksi dengan Al-Quran.
 - Tangguh & Bertanggung Jawab: Dibentuk melalui lingkungan yang mengajarkan santri untuk mengelola sumber daya alam (seperti pemanenan air hujan dan perawatan taman), menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.
 - Lingkungan Positif & Ramah Anak: Diwujudkan melalui ruang-ruang komunal yang terbuka, aman, dan menyatu dengan alam, yang secara efektif mendukung misi sekolah dalam mengoptimalkan potensi peserta didik dan pendidik secara harmonis.
5. Pendekatan *Eco-Spirituality* terbukti mampu menjembatani visi misi sekolah, kebutuhan fungsional, dan tuntutan keberlanjutan lingkungan secara terpadu. Implementasi ini diwujudkan melalui empat prinsip utama:
 - Keterhubungan Manusia dan Alam: Diwujudkan melalui gubahan massa yang mengelilingi *courtyard* hijau, penggunaan material alami, serta bukaan lebar untuk menghilangkan batas visual antara ruang dalam dan alam.
 - Tanggung Jawab dan Keberlanjutan: Merespons isu banjir dari luapan Sungai Way Bulok melalui sistem *Stormwater management*. Elemen infrastruktur hijau yang diterapkan meliputi *green roof*, *permeable pavement*, *bioswale*, dan *rainwater harvesting*, serta memperluas RTH. Juga melalui penerapan panel surya dengan sistem *hybrid* untuk efisiensi energi. Serta penggunaan bahan bangunan berkelanjutan dan tahan lama.
 - Kepedulian Ekologis (*Eco-Friendly*): Diterapkan melalui pemanfaatan ventilasi silang (*cross ventilation*), penggunaan lanskap produktif, sistem daur

ulang air (*grey water*) untuk digunakan kembali, serta Serta pengadaan pengelolaan sampah yang melibatkan siswa.

- Konektivitas Spiritual (*Spirituality*): Diaplikasikan melalui pemilihan tanaman sensorik, penyediaan *shelter* untuk area *tafakur*, serta penempatan masjid sebagai pusat orientasi kawasan dan penerapan *skylight* pada area ibadah. Permainan cahaya alami yang disaring melalui *secondary skin* berornamen islam turut menciptakan suasana ruang yang transendental dan kontemplatif.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan proses perancangan yang telah dilakukan, penulis merumuskan beberapa saran yang difokuskan pada pengembangan kualitas skripsi ini serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya:

1. Penulis menyadari bahwa pendekatan ekologis memerlukan pembuktian data yang akurat. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan pengujian lanjutan secara komputasi terhadap fitur-fitur yang diterapkan terutama Simulasi Hidrologi terkait *stormwater management* serta simulasi termal terkait efektivitas desain terhadap kenyamanan termal para santri di dalam ruang kelas dan asrama.
2. Aspek *Spirituality* dalam perancangan ini masih bersifat subjektif berdasarkan teori literatur. Penulis menyarankan penelitian lanjutan yang lebih fokus pada psikologi arsitektur, yakni dengan melakukan validasi kepada pengguna (santri/guru) mengenai pengaruh permainan cahaya dan kedekatan dengan alam terhadap tingkat ketenangan psikologis dan efektivitas dalam menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, A. R., & Gandarum, D. N. (2023). Prinsip ornamen Islam dalam keindahan arsitektur bangunan pendidikan. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, 1(2), 278–289..
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. (2025). *Tabel statistik Kabupaten Pringsewu*. <https://pringsewukab.bps.go.id/id/statistics-table?subject=539>
- Basuki, K. H. (2019). Ruang kontemplasi sebagai sarana dan berapresiasi dengan media ruang arsitektur yang impresif. *Jurnal Arsitektur*, 9(1), 53–66. <https://doi.org/10.36448/ja.v9i1.1534>
- Cabeza, L. F., Barreneche, C., Miró, L., Morera, J. M., Bartolí, E., & Fernández, A. I. (2013). Low carbon and low embodied energy materials in buildings: A review. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 23, 536–542. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2013.03.017>
- Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The systems view of life: A unifying vision*. Cambridge University Press..
- Darojat, E. N. A., & Septianto, E. (2022). Penerapan *low embodied energy material* pada bangunan RE Mall Parahyangan. *Jurnal Fakultas Arsitektur dan Desain (e-Proceeding ITENAS)*, 1(1), 1–10. <https://e proceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/884>
- De Chiara, J., & Crosbie, M. (2001). *Time-Saver Standards for Building Types (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Encep, E. (2022). *Ekospiritual dalam pandangan Al-Qur'an* [Disertasi doktor, Institut PTIQ Jakarta]. Institut PTIQ Jakarta Repository. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1153/>
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, & Abdul Rahman. (2021). Pembentukan sikap disiplin siswa pada sekolah berbasis asrama. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 309–326. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.902>

- Frisky, H., & Roychansyah, M. S. (2017). Perbandingan tipologi *Islamic geometric patterns* universitas berideologi Islam di Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(3), 170–177. <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.170>
- Ghouchani, M., & Taji, M. (2021). Promoting spirituality in the architectural thought of the mosque: A sense of place approach. *Journal of Islamic Architecture*, 6(3), 151–159. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i3.10303>
- Hithah, F. M. (2016). *Islamic boarding school Semarang* [Skripsi sarjana, Universitas Diponegoro]. Universitas Diponegoro Institutional Repository. <https://eprints.undip.ac.id/49700/>
- Holm, B. A., Holm, K. E., Shelton, D. P., Rodie, S. N., Feehan, K. A., & Franti, T. G. (2014). *Stormwater management: What stormwater management is and why it is important* (NebGuide G2238). University of Nebraska–Lincoln Extension. <https://extensionpubs.unl.edu/publication/g2238/stormwater-management>
- Ilhaq, M. (2016). Bentuk dan penempatan ornamen pada Mesjid Agung Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 18(2), 180–193.
- International Renewable Energy Agency (IRENA). (2018). *Global energy transformation: A roadmap to 2050*. International Renewable Energy Agency. <https://www.irena.org/publications/2018/Apr/Global-Energy-Transition-A-Roadmap-to-2050>
- Iskandar, I., Zacky, Z., Isti, A. R., Agustiananda, P. A. P., & Budiman, H. (2023). The role of light in the architecture of religious buildings. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 4(3), 693–703. <https://doi.org/10.36418/devotion.v4i3.426>
- Kabupaten Pringsewu. (2023). *Peraturan Daerah Kabupaten Pringsewu Nomor 1 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2023–2043*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/275536/perda-kab-pringsewu-no-1-tahun-2023>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. Dipetik Maret 01, 2023, dari stikesmajapahit.ac.id: <https://stikesmajapahit.ac.id/lppm/wp-content/uploads/2019/04/panduan-penyusunan-studi-literatur.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA)*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216118/permendikbud-no-24-tahun-2007>

- Kibert, Charles J., (2016). *Sustainable Construction: Green Building Design and Delivery, Fourth Edition*. John Wiley & Sons Inc.
- Kurniawan, R. A., & Pamungkas, L. S. (2020). Penerapan arsitektur berkelanjutan (*sustainable architecture*) pada perancangan taman budaya di Kabupaten Sleman. *Jurnal Arsitektur GRID*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.52429/grid.v2i1.379>
- Martono. (2009). Mengenal estetika rupa dalam pandangan Islam. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 7(1), 58–68. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6643>
- Ma'ruf, M. Y. A. (2024). *Aspek eco-spirituality arsitektur Masjid Al-Irsyād Bandung: Kajian analitis dan interpretatif* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Institutional Repository. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82275>
- Mulyadi, & Taran, J. P. (2024). The concept of calligraphy learning in Mushthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal (Madina) boarding school. *RECOMS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.59548/rc.v1i1.139>
- Polres Pringsewu. (2025, January 18). *Hujan deras di Pringsewu sebabkan banjir di beberapa wilayah, warga diminta waspada*. TribataNews Res Pringsewu Lampung. <https://tribatanews-respringsewu.lampung.polri.go.id/detail-post/hujan-deras-di-pringsewu-sebabkan-banjir-di-beberapa-wilayah-warga-diminta-waspada>
- Putri, A. W., Farkhan, A., & Daryanto, T. J. (2021). Implementasi biophilic design pada aspek perancangan arsitektur rumah sakit umum di Kecamatan Jebres. *Senthong: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 4(1), 120–129.
- Ridwansyah, S. (2018). Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang dengan pendekatan arsitektur Islam. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 6(1), 279–292. <https://doi.org/10.26418/jmars.v6i1.25479>
- Salim, P. (2000). *Salim's ninth collegiate English-Indonesian dictionary* (1st ed.). Jakarta: Modern English Press.
- Septuri, S. (2018). *Manajemen pondok pesantren (Studi deskriptif analitik pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung)*. [Disertasi]. UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/4720/?utm>

- Siregar, F. O. (2011). Penilaian Terhadap Arsitektur. *Media Matrasain*, 8(1), 1-9.
- Supatmo, & Syafii, S. (2019). Nilai multikultural ornamen tradisional masjid-masjid warisan para wali di pesisir utara Jawa. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), 1–14. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i2.21918>
- The American Heritage Dictionary of the English Language. (tanpa tahun). Redesign. Dalam *The American Heritage Dictionary of the English Language*. Diakses pada 23 Januari 2026, dari [American Heritage Dictionary Entry: redesign](#)
- Utari, R., Alkaf, I., & Hidayat, R. (2023). *Nilai-nilai estetika Islam dalam arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah di Kota Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang Repository. <https://repository.radenfatah.ac.id/31386/>